

**PERSEPSI ORGANISASI PEMUDA DI KABUPATEN BONE TERHADAP
PENCEGAHAN RADIKALISME AGAMA DI INDONESIA**



PENELITIAN INDIVIDUAL DOSEN

Peneliti
ABDUL AZIZ, S.Pd.I, M.Si
NIP: 198007292009121004

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) WATAMPONE**

2016

**LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN
LAPORAN AKHIR PENELITIAN INDIVIDUAL DOSEN
STAIN WATAMPONE 2016**

Judul Penelitian : PERSEPSI ORGANISASI PEMUDA DI
KABUPATEN BONE TERHADAP
PENCEGAHAN RADIKALISME AGAMA DI
INDONESIA

Jenis Penelitian : Penelitian Terapan (*Applied Research*)

Kategori Penelitian : Penelitian Individual

Bidang Ilmu Peneliti : Ilmu Politik

1. Identitas Peneliti

a. Nama : Abdul Aziz, S.Pd.I, M.Si

b. Jenis Kelamin : Laki-Laki

c. NIP : 198007292009121004

d. Pangkat/Gol : Penata Tingkat I / III d

e. Jabatan Fungsional : Lektor

2. Lama Penelitian : Empat Bulan

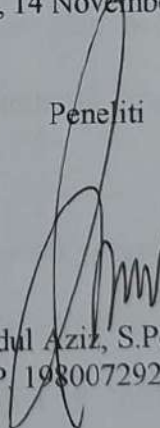
3. Biaya Penelitian : Rp. 10.000.000 (Sepuluh Juta Rupiah)

Watampone, 14 November 2016

Mengetahui,
Kepala P3M STAIN Watampone

Peneliti

Dr. H. Mujahid, M.Ag.
NIP. 196104191992031002


Abdul Aziz, S.Pd.I, M.Si.
NIP. 198007292009121004

Mengesahkan,
Wakil Ketua I Bid. Akademik
Dan Pengembangan Lembaga

Prof. Dr. A. Nuzul, S.H., M.Hum
NIP. 19631231 199102 1 005

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim.

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, karena berkat rahmat dan hidayah-Nya penelitian individual yang berjudul : “PERSEPSI ORGANISASI PEMUDA DI KABUPATEN BONE TERHADAP PENCEGAHAN RADIKALISME AGAMA DI INDONESIA” ini dapat diselesaikan sebagaimana mestinya. Demikian juga shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW sang utusan Allah sebagai pembawa kebenaran ilahiyah, sebagai rahmat bagi sekalian alam dan menjadi suri tauladan bagi umat manusia.

Penelitian ini dilakukan dalam rangka pengembangan keilmuan dan pendalaman pemikiran peneliti khususnya, dan diharapkan dapat memberi warna pencerahan bagi mahasiswa dan segenap civitas akademika di STAIN Watampone, serta bagi siapa pun yang memiliki minat dalam kajian radikalisme agama di Indonesia. Meskipun harus diakui, bahwa penelitian ini sesungguhnya tidak terlepas dari berbagai kelemahan, namun bisa dijadikan sebagai pijakan bagi peneliti selanjutnya yang berminat dalam bidang kajian yang sama.

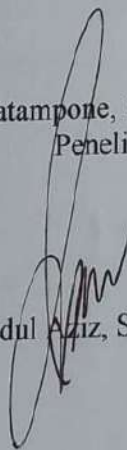
Dalam penelitian ini membahas seputar persepsi organisasi pemuda di Kabupaten Bone yaitu organisasi Pemuda Pancasila dan Komite Nasional Pemuda Indonesia (KNPI) terhadap ancaman radikalisme agama di Indonesia. Organisasi kepemudaan adalah elemen masyarakat yang berpengaruh dan memiliki kontribusi pada terciptanya benteng pertahanan terhadap penyebaran paham radikal. Dari hasil penelitian terungkap bahwa organisasi pemuda adalah kekuatan sosial yang sangat potensial, memiliki visi dan kepedulian yang besar dalam membentengi Indonesia dari

ancaman radikalisme agama, hadir melalui berbagai peran penting dalam menangkal menyebarnya paham radikal terutama di kalangan generasi muda.

Penelitian ini tentu tidak terlepas sepenuhnya dari berbagai kekurangan dan keterbatasan. Oleh sebab itu, peneliti selalu berharap adanya kritik, masukan, dan saran yang konstruktif dari pembaca demi perbaikan penelitian ini, dan juga dapat menjadi bahan rujukan / perbandingan bagi peneliti lain yang tertarik pada bidang penelitian ini.

Pada akhirnya peneliti menyampaikan rasa terima kasih kepada Ketua STAIN Watampone yang telah mengalokasikan anggaran untuk penelitian ini, serta kepada semua pihak, terutama kepada Ketua dan para Staf P3M yang telah melaksanakan pengelolaan penelitian ini dengan sangat baik. Semoga apa yang telah dilakukan oleh semua pihak mampu mendapatkan balasan yang setimpal dari Allah SWT. Akhirnya penulis berharap penelitian ini mampu memberi manfaat kepada masyarakat, agama dan negara Indonesia.

Watampone, 14 November 2016
Peneliti


Abdul Aziz, S.Pd.I, M.Si.

DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBARAN JUDUL	i
LEMBARAN IDENTITAS DAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
Bab I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Kajian Teori.....	5
1. Definisi Persepsi.....	5
2. Hubungan Antara Persepsi dan Pengambilan Keputusan...	9
3. Paham Radikalisme Agama.....	12
4. Paham Ekstrimisme	14
5. Paham Terorisme.....	16
6. Latar Belakang Paham Radikalisme Agama.....	21
7. Latar Belakang Paham Ekstrimisme	26
8. Latar Belakang Paham Terorisme	29
D. Kajian Riset Sebelumnya.....	31
E. Metode Penelitian	33
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	33
2. Teknik Pengumpulan Data dan Sumber Data.....	35
3. Teknik Analisis Data.....	36
Bab II HASIL PENELITIAN	
A. Persepsi Organisasi Pemuda Pancasila dan Komite Nasional Pemuda Indonesia (KNPI).....	38
1. Persepsi Tentang Akar Penyebab.....	38
2. Persepsi Tentang Radikalisme Pemuda.....	49
B. Peran Organisasi Pemuda Dalam Mencegah Radikalisme	57

1. Persepsi Tentang Peran Pemuda.....	57
2. Alternatif Peran Pemuda Dalam Mencegah Radikalisme ..	62

Bab III PENUTUP

A. Kesimpulan.....	74
--------------------	----

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia dikenal sebagai negara pluralis, di mana kemajemukan tumbuh dan berkembang sebagai akibat dari keragaman suku, ras, budaya, bahkan agama. Kemajemukan itu pada era otoriter selalu lestari dan terpelihara dengan efektif sebagai bagian dari pelanggaran praktek kekuasaan meski dalam hakekatnya yang semu.

Namun seiring dengan terjadinya perubahan politik sejak hampir dua dekade silam, kemajemukan itu seringkali dihindangi oleh pergesekan dan ketegangan, terutama ketika sampai pada persoalan agama. Sesungguhnya ada fenomena yang menarik dalam hubungan antar umat beragama di Indonesia. Fenomena menarik karena sebagian besar masyarakat Indonesia senantiasa mengkondisikan dirinya dalam hubungan mayoritas-minoritas.

Meningkatnya radikalisme dalam agama di Indonesia menjadi fenomena sekaligus bukti nyata yang tidak bisa begitu saja diabaikan ataupun dihilangkan. Radikalisme keagamaan yang semakin meningkat di Indonesia ini ditandai dengan berbagai aksi kekerasan dan teror. Aksi tersebut telah merenggut hak hidup banyak orang termasuk orang yang sama sekali tidak mengerti mengenai permasalahan ini. Meski berbagai seminar dan dialog telah digelar untuk mengupas persoalan ini yaitu mulai dari pencarian sebab hingga sampai pada penawaran solusi, namun tidak juga kunjung memperlihatkan adanya suatu titik terang.

Fenomena tindak radikalisme dalam agama memang bisa dipahami secara beragam, namun secara esensial, radikalisme agama umumnya memang selalu dikaitkan dengan pertentangan secara tajam antara nilai-nilai yang diperjuangkan kelompok

agama tertentu dengan tatanan nilai yang berlaku atau dipandang mapan pada saat itu. Dengan demikian, adanya pertentangan, gesekan ataupun ketegangan, pada akhirnya menyebabkan konsep dari radikalisme selalu saja dikonotasikan dengan kekerasan fisik. Apalagi realitas yang saat ini telah terjadi dalam kehidupan masyarakat Indonesia sangat mendukung dan semakin memperkuat munculnya pemahaman seperti itu.¹

Ada beberapa faktor yang menyebabkan berkembangnya paham radikal di Indonesia. Diantaranya adalah belum adanya sinergitas antara pusat dan daerah dalam menghadapi perkembangan radikalisme. Pencegahan dan penanggulangan radikalisme lebih banyak dilakukan oleh pemerintah pusat. Padahal seperti yang diketahui banyaknya warga masyarakat yang masuk dalam kelompok radikal umumnya berasal dari daerah-daerah. Banyak pemerintah daerah yang belum memprioritaskan agenda penanggulangan radikalisme di dalam program-program pembangunan daerahnya. Program-program pembangunan yang menjawab persoalan kemiskinan dan keadilan setidaknya akan meminimalisir berkembangnya pengaruh paham radikal.

Kepala daerah harus menyadari bahwa pembiaran persoalan radikalisme akan berujung pada terganggunya ketentraman dan ketertiban di daerah. Ketika ketentraman dan ketertiban daerah terganggu maka pelayanan publik dan pembangunan daerah akan terhambat, sehingga masyarakat akan menjadi korban.

Kedua, masih belum tegasnya penegakan hukum dalam penanganan persoalan yang berlatar belakang agama di Indonesia. Di satu sisi pemerintah tidak tegas menindak pelaku intoleransi terhadap kelompok minoritas. Namun di sisi yang lain juga tidak tegas juga dalam menindak kelompok-kelompok yang diduga menyebarkan pemahaman radikal. Seharusnya pemerintah dapat secara tegas dalam menegakkan

¹ M. Arib Herzi S, Peran Pancasila dalam Rangka Mencegah Radikalisme Agama, diakses dari www.wordpress.com tanggal 15 Juni 2016.

hukum sesuai dengan prinsip keadilan, kebhinekaan dan kesetaraan. Penegakkan hukum ditujukan kepada siapa pun yang melakukan pelanggaran apa pun agama dan keyakinannya.

Ketiga, lemahnya pendidikan multikultural di masyarakat. Saat ini tidak ada daerah-daerah di Indonesia yang homogen. Hampir seluruh daerah di Indonesia berubah menjadi heterogen. Akan tetapi perubahan cepat ini tidak diikuti oleh perubahan cara pandang masyarakat. Hal inilah yang menjadi lahan subur bagi penyebaran paham radikal. Dimana radikalisme bersumber pada sempitnya wawasan dan diikuti oleh pendekatan pemikiran yang tekstualis. Pandangan yang tekstualis tersebut, kemudian terideologisasi melalui referensi otoritas keagamaan yang hegemonistik. Saat ini perkembangan pemahaman radikal telah masuk ke ruang-ruang pendidikan, sehingga mengancam generasi muda Indonesia.²

Lalu bagaimanakah peran pemuda?. Tentu pemuda perlu melakukan ikhtiar untuk menangkal radikalisme ini. Setidaknya ada tiga ikhtiar pemuda menurut Ayub Al Ansori untuk menangkal radikalisme, *pertama* memberikan pemahaman dan penjelasan kepada masyarakat khususnya pemuda tentang kedamaian, bahwa tidak ada ajaran agama yang menganjurkan umatnya untuk berbuat kekerasan dan teror.

KH. Maman Imanulhaq dalam tulisannya yang berjudul "Menyalakan Obor Toleransi" menegaskan, Agama harus menjadi spirit bagi tumbuh suburnya nilai kesucian, kasih sayang, dan pelayanan terhadap kemanusiaan bukan justru memantulkan kebencian, keputusasaan, permusuhan, dan intoleransi. Semua agama mengajarkan umatnya untuk selalu berbuat baik kepada sesama dan saling menjaga

² Arfianto Purbolaksono, radikalisme dan lemahnya peran pemerintah, www.theindonesianinstitute.com, 27 March 2015

rasa aman. Agama apapun sangatlah menjunjung tinggi nilai kedamaian dan menghormati antar umat beragama.

Kedua, menjaga toleransi. Toleransi antar umat beragama merupakan hal sangat penting untuk dijaga dan dilestarikan. Dengan adanya toleransi ini pastinya akan tercipta kehidupan yang damai dan harmonis tanpa adanya rasa permusuhan dan prasangka buruk. Islam sendiri sudah toleran sejak lahir. Islam berarti kepasrahan, kedamaian, dan keselamatan. Apalagi umatnya, mesti bersikap toleran sejak dalam pikiran apalagi perbuatan.

Ketiga, mengedepankan dialog antar agama. Dialog bukan debat. Dialog mengedepankan persamaan, bahwa semua agama mengajak pada kebaikan, sedangkan debat mengedepankan perbedaan. Kalau perbedaan yang dibicarakan maka tidak akan pernah menemukan titik temu sampai terjadi bentrokan sekalipun. Dengan adanya dialog antar agama akan semakin mengerti makna pluralitas. Sehingga menambah wawasan keilmuan masyarakat dalam menyikapi setiap persoalan hubungan antar umat beragama.³

Dengan ketiga ikhtiar di atas, peran pemuda ke depan, dapat mencegah dan mengurai persoalan radikalisme dan terorisme di Indonesia. Pada posisi ini, semua elemen agama dan masyarakat mesti bekerjasama. Keyakinan seperti ini merupakan sikap yang sangat urgen untuk disosialisasikan kepada masyarakat terutama generasi muda.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah tersebut, maka dapat dirumuskan pokok permasalahan yang hendak dijawab dalam penelitian ini adalah:

³ Ayub Al Ansori, Peran Pemuda Dalam Menangkal Radikalisme, <http://www.fahmina.or.id>

1. Bagaimanakah persepsi organisasi pemuda di Kabupaten Bone terhadap perkembangan radikalisme agama di Indonesia dan langkah-langkah pencegahannya?
2. Bagaimanakah persepsi organisasi pemuda di Kabupaten Bone terhadap peran ormas kepemudaan dalam pencegahan radikalisme agama di Indonesia?

C. Kajian Teori dan Riset Sebelumnya

1. Kajian Teori

a. Definisi Persepsi

Persepsi adalah suatu proses pengenalan atau identifikasi sesuatu dengan menggunakan panca indera (Drever, 2003). Kesan yang diterima individu sangat tergantung pada seluruh pengalaman yang telah diperoleh melalui proses berpikir dan belajar, serta dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari dalam diri individu. Sabri (1993) mendefinisikan persepsi sebagai aktivitas yang memungkinkan manusia mengendalikan rangsangan-rangsangan yang sampai kepadanya melalui alat inderanya, menjadikannya kemampuan itulah dimungkinkan individu mengenali lingkungan pergaulan hidupnya.

Proses persepsi terdiri dari dua tahap yaitu tahapan pertama terjadi pada pengideraan diorganisir berdasarkan prinsip-prinsip tertentu, tahapan kedua yaitu stimulasi pada pengideraan diinterpretasikan dan dievaluasi. Mar'at (1981) mengatakan bahwa persepsi adalah suatu proses pengamatan seseorang yang berasal dari suatu kognisi secara terus menerus dan dipengaruhi oleh informasi baru dari lingkungannya.

Sedangkan Riggio (1990) juga mendefinisikan persepsi sebagai proses kognitif baik lewat pengideraan, pandangan, penciuman dan perasaan yang kemudian

ditafsirkan. Lalu Mar'at (1995) mengemukakan bahwa persepsi dipengaruhi oleh faktor pengalaman, proses belajar, cakrawala, dan pengetahuan terhadap objek psikologis. Rahmat (1995) juga mengemukakan bahwa persepsi juga ditentukan juga oleh faktor fungsional dan struktural. Beberapa faktor fungsional atau faktor yang bersifat personal antara kebutuhan individu, pengalaman, usia, masa lalu, kepribadian, jenis kelamin, dan lain-lain yang bersifat subyektif.⁴

Faktor struktural atau faktor dari luar individu antara lain: lingkungan keluarga, hukum-hukum yang berlaku, dan nilai-nilai dalam masyarakat. Jadi, faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi terdiri dari faktor personal dan struktural. Faktor-faktor personal antara lain pengalaman, proses belajar, kebutuhan, motif dan pengetahuan terhadap obyek psikologis. Faktor-faktor struktural meliputi lingkungan keadaan sosial, hukum yang berlaku, nilai-nilai dalam masyarakat.

Ada dua pandangan mengenai proses persepsi, yaitu:

1. Persepsi sosial, berlangsung cepat dan otomatis tanpa banyak pertimbangan orang membuat kesimpulan tentang orang lain dengan cepat berdasarkan penampilan fisik dan perhatian sekilas.
2. Persepsi sosial, adalah sebuah proses yang kompleks, orang mengamati perilaku orang lain dengan teliti hingga diperoleh analisis secara lengkap terhadap seseorang, situasional, dan perilaku.⁵

Menurut Stephen P. Robbins, persepsi (*perception*) adalah proses dimana individu mengatur dan menginterpretasikan kesan-kesan sensoris mereka guna memberikan arti bagi lingkungan mereka. Riset tentang persepsi secara konsisten

⁴ Manahan P. Tampubolon, Perilaku Keorganisasian (Organization Behavior) Perspektif Organisasi Bisnis. Edisi Kedua. Penerbit, Ghalia Indonesia, Bogor.2008.

⁵ C. M. Judd dan B. Park. Definition and Assessment of Accuracy in Social Stereotypes, *Psychological Review*, January, 1993.

menunjukkan bahwa individu yang berbeda dapat melihat hal yang sama tetapi memahaminya secara berbeda. Kenyataannya adalah bahwa tak seorang pun dari individu melihat realitas.

Individu menginterpretasikan apa yang dilihat dan menyebutnya sebagai realitas. Persepsi menurut Robbins adalah suatu proses yang ditempuh oleh setiap individu untuk mengorganisasikan dan menafsirkan kesan indera mereka agar memberi makna kepada lingkungan mereka. Menurut Manahan, persepsi adalah gambaran seseorang tentang sesuatu obyek yang menjadi fokus permasalahan yang sedang dihadapi.

Ada tiga faktor yang mempengaruhi persepsi, yaitu :

1. Pelaku persepsi : penafsiran seorang individu pada suatu objek yang dilihatnya akan sangat dipengaruhi oleh karakteristik pribadinya sendiri, diantaranya sikap, motif, kepentingan atau minat, pengalaman masa lalu, dan pengharapan. Kebutuhan atau motif yang tidak dipuaskan akan merangsang individu dan mempunyai pengaruh yang kuat pada persepsi mereka.
2. Target : gerakan, bunyi, ukuran, dan atribut-atribut lain dari target akan membentuk cara pandang individu. Misalnya saja suatu gambar dapat dilihat dari berbagai sudut pandang oleh orang yang berbeda. Selain itu, objek yang berdekatan akan dipersepsikan secara bersama-sama pula.
3. Situasi : situasi juga berpengaruh bagi persepsi individu. Misalnya saja, seorang wanita yang berparas cantik mungkin tidak akan terlalu menonjol oleh laki-laki bila ia berada di mall, namun jika ia berada di pasar, kemungkinannya sangat besar bahwa para lelaki akan memandangnya.⁶

⁶ Stephen P. Robbins and Timothy A. Judge, *Perilaku Organisasi*. Buku I. Penerbit, Salemba Empat, Jakarta, 2009

Dari pendapat di atas yang dimaksud dengan persepsi adalah proses gambaran yang ada pada individu untuk mengorganisasikan dan menafsirkan kesan yang diterima oleh indera sehingga memberikan makna kepada lingkungan. Ketika seorang individu melihat suatu sasaran atau mengobservasi dan berusaha menginterpretasikan apa yang ia lihat, interpretasi itu sangat dipengaruhi oleh karakteristik dari pribadi individu yang melihat. Karakteristik pribadi yang mempengaruhi persepsi terdiri dari sikap, kepribadian, motif, kepentingan, pengalaman masa lalu, dan harapan.

Beberapa Isu Mengenai Persepsi Orang:

1. Teori persepsi; persepsi yang diberikan terhadap orang akan berbeda dengan persepsi terhadap objek mati, terdapat beberapa teori yang dikemukakan oleh para ahli berkaitan dengan cara membuat penilaian mengenai orang lain adalah teori atribusi yaitu teori yang mengarahkan bagaimana individu mengamati perilaku individu lain dan mencoba menentukan apakah masalah tersebut ditimbulkan secara internal atau eksternal.
2. Teori atribusi menurut Manahan adalah proses pembentukan persepsi dimulai dengan jalan observasi tentang sesuatu obyek atau subyek, yang kemudian diinterpretasikan menjadi persepsi dengan melengkapi gambaran-gambaran penyebab dan yang akan mengakibatkan sesuai akan terjadi secara berlanjut.
3. Sedangkan menurut Robbins adalah pada dasarnya mengungkapkan bahwa bila individu mengamati perilaku, mereka mencoba menentukan apakah itu disebabkan faktor internal atau eksternal. Misalnya saja persepsi individu terhadap orang akan dipengaruhi oleh penyebab-penyebab internal karena sebagai manusia mereka mempunyai keyakinan, maksud, dan motif-motif didalam dirinya. Namun persepsi individu terhadap benda mati seperti gedung,

api, air, dan lain sebagainya, akan berbeda karena itu semua adalah benda mati yang memiliki hukum alamnya sendiri (eksternal). Penentuan apakah perilaku itu merupakan penyebab eksternal atau internal bergantung pada tiga faktor :

- a. Kekhususan: apakah seorang individu memperlihatkan perilaku yang berlainan dalam situasi yang berlainan.
- b. Konsensus : yaitu jika setiap orang yang menghadapi situasi serupa bereaksi dengan cara yang sama.
- c. Konsistensi : apakah seseorang memberikan reaksi yang sama dari waktu ke waktu.⁷

b. Hubungan Antara Persepsi dan Pengambilan Keputusan

Pengambilan keputusan individual, baik di tingkat bawah maupun atas, merupakan suatu bagian yang penting dari perilaku organisasi. Tetapi bagaimana individu dalam organisasi mengambil keputusan dan kualitas dari pilihan mereka sebagian besar dipengaruhi oleh persepsi mereka. Pengambilan keputusan terjadi sebagai suatu reaksi terhadap suatu masalah. Terdapat suatu penyimpangan antara suatu keadaan dewasa ini dan sesuatu keadaan yang diinginkan, yang menuntut pertimbangan arah tindakan alternatif.

Perlu diperhatikan bahwa setiap keputusan menuntut penafsiran dan evaluasi terhadap informasi. Karena itu, data yang diterima perlu disaring, diproses, dan ditafsirkan. Misalnya, data mana yang relevan dengan pengambilan keputusan. Persepsi dari pengambil keputusan akan ikut menentukan hal tersebut, yang akan mempunyai hubungan yang besar pada hasil akhirnya.

⁷ Stephen P. Robbins, Prinsip-prinsip Perilaku Organisasi, Penerbit: Erlangga, Jakarta. 2002.

Dalam kenyataannya pengambilan keputusan yang dilakukan oleh seseorang tidak sistematis seperti proses yang dikemukakan sebelumnya. Keputusan individu dalam organisasi biasanya dilakukan untuk permasalahan-permasalahan yang tidak kompleks. Dalam pengambilan suatu keputusan individu dipengaruhi oleh empat faktor utama yaitu nilai individu, kepribadian, kecenderungan dalam pengambilan resiko dan kemungkinan ketidak-cocokan.⁸

Persepsi merupakan fungsi penting bagi individu dalam membuat keputusan (*decision making*) karena persepsi mejadi landasan bagi individu untuk meyusun identifikasi, analisa, serta menyimpulkan suatu objek atau subjek yang dipersepsikan.

Kebanyakan keputusan dalam organisasi biasanya diambil seperti di bawah ini :

1. Rasionalitas terbatas : para individu mengambil keputusan dengan merancang bangun model-model yang disederhanakan yang menyuling ciri-ciri hakiki dari masalah tanpa menangkap semua kerumitannya. Bila berhadapan pada masalah yang kompleks, kebanyakan orang menanggapi dengan mengurangi masalah pada level mana masalah itu dapat dipahami. Ini disebabkan karena kemampuan manusia mengolah informasi terbatas, membuatnya tidak mungkin mengasimilasi dan memahami semua informasi yang perlu untuk optimisasi. Dengan demikian, mereka mencari pemecahan yang memuaskan.
2. Intuisi : penggunaan intuisi untuk mengambil keputusan tidak lagi dianggap tak rasional atau tak efektif. Ada pengakuan yang makin berkembang bahwa analisis rasional terlalu ditekankan dan bahwa dalam kasus-kasus tertentu mengandalkan pada intuisi dapat memperbaiki pengambilan keputusan. Namun perlu dilihat bahwa definisi intuitif dari para ahli adalah suatu proses tak sadar yang

⁸ J. S. Bruner dan R. Tagiuri. *The Perception of People*. in E. Lindzey (ed.) Addison-Wesley. 1954.

diciptakan dari dalam pengalaman yang tersaring. Intuisi ini juga saling melengkapi dengan analisis rasional.

Ada delapan kondisi dimana orang paling mungkin menggunakan intuisi di dalam pengambilan keputusan, yaitu : bila ada ketidakpastian dalam tingkat yang tinggi, bila hanya sedikit preseden untuk diikuti, bila variabel-variabel kurang dapat diramalkan secara ilmiah, bila fakta terbatas, bila fakta tidak menunjukkan dengan jelas jalan untuk dituruti, bila data analitis kurang berguna, bila ada beberapa penyelesaian alternatif untuk dipilih dengan argumen yang baik, dan bila waktu terbatas dan ada tekanan untuk segera diambil keputusan yang tepat.

3. Identifikasi masalah : masalah yang tampak cenderung memiliki probabilitas terpilih lebih tinggi dibanding masalah-masalah yang penting. Ada dua alasan atas hal tersebut: mudah untuk mengenal masalah-masalah yang tampak, dan karena prihatin dengan pengambilan keputusan dalam organisasi sehingga para pengambil keputusan ingin tampil kompeten dan berada pada puncak masalah.
4. Pengembangan alternatif : bukti menunjukkan bahwa pengambilan keputusan adalah partikular, bukan komprehensif. Artinya pengambil keputusan menghindari tugas-tugas sulit yang mempertimbangkan semua faktor penting, menimbang relatif untung dan ruginya, serta mengkalkulasi nilai untuk masing-masing alternatif. Sebagai gantinya, mereka membuat suatu perbandingan terbatas yang bersifat suksesif. Akibatnya pilihan keputusan pun disederhanakan dengan hanya membandingkan alternatif-alternatif yang berbeda dalam tingkat yang relatif kecil dari pilihan terbaru.

5. Membuat pilihan: untuk menghindari keputusan yang terlalu sarat, para pengambil keputusan mengandalkan jalan pintas penilaian dalam pengambilan keputusan.⁹

c. Definisi Paham Radikalisme Agama, Eksrimisme dan Terorisme

1. Paham Radikalisme Agama

Radikalisme itu adalah suatu perubahan sosial dengan jalan kekerasan, meyakinkan dengan satu tujuan yang dianggap benar tapi dengan menggunakan cara yang salah. Radikalisme dalam artian bahasa berarti paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau drastis. Namun dalam artian lain, esensi radikalisme adalah konsep sikap jiwa dalam mengusung perubahan.

Sementara itu radikalisme menurut Wikipedia adalah suatu paham yang dibuat-buat oleh sekelompok orang yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik secara drastis dengan menggunakan cara-cara kekerasan. Namun bila dilihat dari sudut pandang keagamaan dapat diartikan sebagai paham keagamaan yang mengacu pada pondasi agama yang sangat mendasar dengan fanatisme keagamaan yang sangat tinggi, sehingga tidak jarang penganut dari paham / aliran tersebut menggunakan kekerasan kepada orang yang berbeda paham / aliran untuk mengaktualisasikan paham keagamaan yang dianut dan dipercayainya untuk diterima secara paksa.

Secara umum, yang dimaksud dengan radikalisme adalah gerakan yang berpandangan kolot dan sering menggunakan kekerasan dalam mengajarkan keyakinan mereka. Sementara Islam merupakan agama kedamaian yang mengajarkan sikap berdamai dan mencari perdamaian Islam tidak pernah membenarkan praktek

⁹ Sebastian Schmieg blog at WordPress.com. Faktor Individu dalam Pengambilan Keputusan.

penggunaan kekerasan dalam menyebarkan agama, paham keagamaan serta paham politik.

Dawinsha mengemukakan definisi radikalisme yang menyamakannya dengan terorisme. Tapi ia sendiri memakai radikalisme dengan membedakan antara keduanya. Radikalisme adalah kebijakan dan terorisme bagian dari kebijakan radikal tersebut. Definisi Dawinsha lebih tegasnya bahwa radikalisme itu mengandung sikap jiwa yang membawa kepada tindakan yang bertujuan melemahkan dan mengubah tatanan kemapanan dan menggantinya dengan gagasan baru. Makna yang terakhir ini, radikalisme adalah sebagai pemahaman negatif dan bahkan bisa menjadi berbahaya sebagai ekstrim kiri atau kanan.¹⁰

1.1 Ciri Ciri Paham Radikalisme Agama

Yusuf Qordawi mengungkapkan bahwa kelompok fundamentalis radikal yang fanatik dapat dicirikan oleh beberapa karakter, sebagai berikut:

1. Acap kali mengklaim kebenaran tunggal. Sehingga mereka dengan mudahnya menyesatkan kelompok lain yang tak sependapat dengannya. Mereka memosisikan diri seolah-olah nabi yang diutus oleh Tuhan untuk meluruskan kembali manusia yang tak sepaham dengannya.
2. Cenderung mempersulit agama dengan menganggap ibadah mubah atau sunnah seakan-akan wajib dan hal yang makruh seakan-akan haram. Sebagai contoh ialah fenomena memanjangkan jenggot dan meninggikan celana di atas mata kaki. Bagi mereka ini adalah hal yang wajib. Jadi mereka lebih cenderung fokus terhadap kulit daripada isi.

¹⁰ <http://www.definisi-pengertian.com>, Pengertian Terorisme, di akses tanggal 12 oktober 2015.

3. Mereka kebanyakan mengalami overdosis agama yang tidak pada tempatnya. Misalnya, dalam berdakwah mereka mengesampingkan metode gradual, "step by step", yang digunakan oleh Nabi dan Walisongo. Sehingga bagi orang awam, mereka cenderung kasar dalam berinteraksi, keras dalam berbicara dan emosional dalam menyampaikan. Tetapi bagi mereka sikap itu adalah sebagai wujud ketegasan, ke-konsistenan dalam berdakwah, dan menjunjung misi "amar ma'aruf nahi munkar".
4. Mudah mengkafirkan orang lain yang berbeda pendapat. Mereka mudah berburuk sangka kepada orang lain yang tak sepaham dengan pemikiran serta tindakannya. Mereka cenderung memandang dunia ini hanya dengan dua warna saja, yaitu hitam dan putih.
5. Menggunakan cara-cara antara lain seperti: pengeboman, penculikan, penyanderaan, pembajakan dan sebagainya yang dapat menarik perhatian massa / publik.

1.2 Tujuan Paham Radikalisme Agama

Tujuan radikalisme adalah mengadakan perubahan sampai keakarnya dan untuk ini selalu menggunakan metode kekerasan serta menentang struktur masyarakat yang sudah ada. Mempunyai program yang cermat dan memiliki landasan filsafat untuk membenarkan adanya rasa ketidak-puasan dan mengintrodusir inovasi-inovasi. Radikalisme erat sekali hubungannya dengan revolusi.

2. Paham Ekstrimisme

Ekstremisme adalah paham atau keyakinan yang sangat kuat terhadap suatu pandangan yang melampaui batas kewajaran dan bertentangan dengan hukum yang berlaku. Paham ekstremisme sering menggunakan cara atau gerakan yang bersifat keras

dan fanatik dalam mencapai tujuan. Ekstremisme mengakibatkan pertentangan-pertentangan antara satu dengan yang lain, menimbulkan perasaan saling mencurigai, sehingga mengakibatkan perpecahan antara satu dengan yang lain, menimbulkan perasaan saling mencurigai, sehingga mengakibatkan perpecahan.

Ekstrimisme adalah bentuk penyalahgunaan kegiatan berpolitik yang memanfaatkan kelompok atau organisasi minoritas. Sementara itu istilah ekstremisme adalah untuk menggambarkan sebuah doktrin atau sikap baik politik maupun agama dalam menyerukan aksi dengan segala cara untuk mencapai tujuannya. Ekstremisme adalah berlebih-lebihan dalam beragama, tepatnya menerapkan agama secara kaku dan keras hingga melewati batas kewajaran. Sedangkan ekstrimisme dengan pengertian yang lebih luas mencakup :

1. Kepanatikan (*ta'ashub*) pada satu pendapat dan tak mengakui pendapat yang lainnya dan tidak bisa membedakan nilai-nilai agama dan cenderung bersikap keras dan kasar.
2. Cenderung berburuk sangka dan mudah mengkafirkan orang yang berbeda dengan pemahannya.
3. Ekstrimisme Kanan (Fundamentalis Agama).

Ekstrimisme kanan adalah istilah yang mengacu kepada segmen spektrum politik yang biasanya dihubungkan dengan konservatisme, liberalisme klasik, kelompok kanan agama.

4. Ekstrimisme Kiri (Komunis).

Kelompok yang biasanya dihubungkan dengan aliran sosialis atau demokrasi sosial.

2.1 Ciri-Ciri Paham Ekstrimisme

Yusuf Qardhawi menjelaskan ciri-ciri Islam ekstrim, diantaranya adalah:

1. Fanatik pada suatu pendapat dengan fanatisme yang keterlaluan, sehingga tidak mau mengakui keberadaan pendapat lain.
2. Kebanyakan orang mewajibkan atas manusia sesuatu yang tidak diwajibkan Allah atas mereka.
3. Memperberat yang tidak pada tempatnya.
4. Sikap kasar dan keras, dan buruk sangka terhadap manusia.

2.2 Tujuan Paham Ekstrimisme

Tujuan ekstremisme adalah paham atau keyakinan yang sangat kuat terhadap suatu pandangan yang melampaui batas kewajaran dan bertentangan dengan hukum yang berlaku. Paham ekstremisme sering menggunakan cara atau gerakan yang bersifat keras dan fanatik dalam mencapai tujuan. Ekstremisme mengakibatkan pertentangan-pertentangan antara satu dengan yang lain, menimbulkan perasaan saling mencurigai, sehingga mengakibatkan perpecahan antara satu dengan yang lain, menimbulkan perasaan saling mencurigai, sehingga mengakibatkan perpecahan.

3. Paham Terorisme

Menurut Mark Juergensmeyer, terorisme berasal dari bahasa latin, *Terrere* yang berarti menimbulkan rasa gemetar dan rasa cemas. Sedang dalam bahasa Inggris, *to terrorize* yang berarti menakuti-nakuti. *Terrorist* berarti pelaku terorisme. *Terrorism* berarti membuat ketakutan, membuat gentar. *Terror* berarti ketakutan atau kecemasan.

Teror secara etimologi berarti menciptakan ketakutan yang dikalukan oleh orang atau golongan tertentu. Sementara terorisme adalah paham yang menggunakan kekerasan untuk menciptakan ketakutan dalam usaha mencapai tujuan

Terorisme dapat dipandang dari berbagai sudut ilmu: sosiologi, kriminologi, politik, psikiatri, hubungan internasional dan hukum. Oleh karena itu sulit merumuskan suatu definisi yang mampu mencakup seluruh aspek dan dimensi berbagai disiplin ilmu tersebut.

Ancaman atau penggunaan kekerasan secara ilegal yang dilakukan oleh aktor non-negara baik berupa perorangan maupun kelompok untuk mencapai tujuan politis, ekonomi, religius, atau sosial dengan menyebarkan ketakutan, paksaan, atau intimidasi menjelaskan definisi dari terorisme.

. Terorisme didasarkan pada kekerasan sistematis dan purposif, yang dirancang untuk mempengaruhi pilihan politik tiap individu / aktor, lebih dari sekedar untuk menimbulkan korban atau kerusakan material. Untuk mencapai pengaruh politik, terorisme tergantung pada kekuatan untuk membangkitkan emosi publik, kelompok netral, pendukung, dan kontra.

Menurut Konvensi PBB tahun 1937, terorisme adalah segala bentuk tindak kejahatan yang ditujukan langsung kepada negara dengan maksud menciptakan bentuk teror terhadap orang-orang tertentu atau kelompok orang atau masyarakat luas.

Menurut US Department of Defense tahun 1990, terorisme adalah perbuatan melawan hukum atau tindakan yang mengandung ancaman dengan kekerasan atau paksaan terhadap individu atau hak milik untuk memaksa atau mengintimidasi pemerintah atau masyarakat dengan tujuan politik, agama atau ideologi.

Terorisme sesungguhnya terkait dengan beberapa masalah mendasar, antara lain, pertama, adanya wawasan keagamaan yang keliru. Kedua, penyalah-gunaan simbol agama. Ketiga, lingkungan yang tidak kondusif yang terkait dengan kemakmuran dan keadilan. Keempat, faktor eksternal yaitu adanya perlakuan tidak adil yang dilakukan

satu kelompok atau negara terhadap sebuah komunitas. Akibatnya, komunitas yang merasa diperlakukan tidak adil bereaksi.¹¹

3.1 Ciri-Ciri Paham Terorisme

Menurut beberapa literatur dan referensi termasuk surat kabar dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri terorisme adalah :

1. Organisasi yang baik, berdisiplin tinggi dan sangat militan.
2. Mempunyai tujuan politik, ideologi tetapi melakukan kejahatan kriminal untuk mencapai tujuan.
3. Tidak mengindahkan norma-norma universal yang berlaku, seperti agama, hukum dan HAM.
4. Memilih sasaran yang menimbulkan efek psikologis yang tinggi untuk menimbulkan rasa takut dan mendapatkan publikasi yang luas.
5. Menggunakan cara-cara antara lain seperti: pengeboman, penculikan, penyanderaan, pembajakan dan sebagainya yang dapat menarik perhatian massa / publik.

Sementara dari pelaku terorisme sendiri, secara umum memiliki ciri-ciri kepribadian:

1. Sangat fanatik terhadap kelompok.
2. Berasal dari kampung atau desa / berpendidikan rendah.
3. Berpegang teguh makna lahiriyah (tekstual) soal jihad.
4. Ketat dalam beribadah, terdiri dari pemuda-pemuda sangat berani mati.
5. Menentang kekuasaan pemerintah yang ada.
6. Keras dan beringas / kuat solidaritas sesama anggota kelompok.

¹¹ <http://dunia.tempo.com>, Organisasi Teroris Paling Berbahaya di Dunia, diakses tanggal 13 oktober 2015.

7. Slogan-slogan keimanan: "Allahu Akbar"; dan fanatisme buta.

Sedangkan ciri-ciri pemikiran politik dan teologi mereka:

1. Setiap muslim harus mengikuti cara dan gaya hidup mereka.
2. Harus menghindari dari pemerintah.
3. Khalifah dipilih secara bebas.
4. Orang yang bersekutu dengan AS, Inggris, Australia adalah kafir.
5. AS, Inggris, dan Australia adalah kafir yang harus dibasmi.
6. Memutarbalikan nash, dan data keagamaan.
7. Pemimpin negara haruslah Khalifah bukan Presiden.
8. Demontrasi, penculikan, intimidasi, anarkisme, peledakan, dan teror fisik dan pemikiran.

3.2 Tujuan Paham Terorisme

Tujuan jangka pendek meliputi:

1. Memperoleh pengakuan dari masyarakat lokal, nasional, regional maupun dunia internasional atas perjuangannya.
2. Memicu reaksi pemerintah, over reaksi dan tindakan represif yang dapat mengakibatkan keresahan di masyarakat.
3. Mengganggu, melemahkan dan mempermalukan pemerintah, militer atau aparat keamanan lainnya.
4. Menunjukkan ketidak mampuan pemerintah dalam melindungi dan mengamankan rakyatnya. Memperoleh uang atau perlengkapan.

Sedangkan tujuan jangka panjang meliputi:

1. Menimbulkan perubahan dramatis dalam pemerintahan, seperti revolusi, perang saudara atau perang antar negara.

2. Mengganti ideologi suatu negara dengan ideologi kelompoknya.
3. Menciptakan kondisi yang menguntungkan bagi pihak teroris selama perang gerilya.
4. Mempengaruhi kebijakan pembuat keputusan baik dalam lingkup lokal, nasional, regional atau internasional.
5. Memperoleh pengakuan politis sebagai badan hukum untuk mewakili suatu suku bangsa atau kelompok nasional.

Tujuan dari aksi terorisme yang dilakukan, antara lain adalah:

1. Terorisme negara, yaitu aksi teror yang dilakukan oleh penguasa daerah atau negara, guna mengontrol penduduknya demi kekuasaannya tersebut.
2. Terorisme keagamaan, yaitu aksi teror yang dilandasi oleh ideologi agama, pelaku sangat fanatis akan ideologinya hingga rela untuk mengorbankan nyawanya demi tercapainya suatu tujuan.
3. Terorisme sayap kanan, yaitu aksi teror yang bertujuan memerangi pemerintah liberal dan melestarikan tatanan sosial tradisional.
4. Terorisme sayap kiri, adalah usaha menggulingkan demokrasi kapitalis dan membangun pemerintahan komunis.
5. Terorisme patologis, aksi teror individu yang tidak jelas motifnya, yaitu seperti aksi penembakan pada beberapa sekolah di Amerika.
6. Terorisme berorientasi isu, adalah aksi teror yang bertujuan untuk memajukan isu tertentu, biasanya terkait dengan masalah sosial seperti pemboman gedung.
7. Terorisme separatistis, aksi teror kaum minoritas dalam suatu negara yang menginginkan kemerdekaan sendiri.

8. Narko-terorisme, adalah aksi teror yang dilakukan bertujuan untuk mempermudah penjualan narkoba.

4. Latar Belakang Paham Radikalisme Agama, Ekstrimisme, dan Terorisme

4.1. Latar Belakang Paham Radikalisme Agama.

Menurut Horace M. Kallen (1972), radikalisme ditandai oleh dua kecenderungan umum. Pertama, radikalisme merupakan respons terhadap kondisi yang sedang berlangsung. Respons ini muncul dalam bentuk evaluasi, penolakan, bahkan perlawanan. Masalah yang ditolak dapat berupa asumsi, ide, lembaga atau nilai-nilai yang dapat bertanggung jawab terhadap kelangsungan keadaan yang ditolak. Kedua, radikalisme tak berhenti berhenti pada upaya penolakan, melainkan terus berupaya mengganti tatanan lain. Ciri ini menunjukkan dalam radikalisme terkandung pandangan tersendiri. Kaum radikal berusaha kuat menjadikan tatanan tersebut sebagai ganti dari tatanan yang sudah ada.

Afif Muhammad, (2004) menyatakan bahwa munculnya kelompok-kelompok radikal dalam Islam adalah akibat perkembangan sosio-politik yang membuat termarginalisasi, dan selanjutnya mengalami kekecewaan, tetapi perkembangan sosial-politik tersebut bukan satu-satunya faktor. Di samping faktor tersebut, masih terdapat faktor-faktor lain yang dapat menimbulkan kelompok-kelompok radikal, misalnya kesenjangan ekonomi dan ketidak-mampuan sebagian anggota masyarakat untuk memahami perubahan yang demikian cepat terjadi. Selain karena faktor tersebut, radikalisme terjadi karena beberapa faktor lain, yaitu:

a) Faktor Pemikiran

Merebaknya dua trend paham yang ada dalam masyarakat Islam, yang pertama menganggap bahwa agama merupakan penyebab kemunduran umat Islam. Sehingga

jika umat ingin unggul dalam mengejar ketertinggalannya maka ia harus melepaskan baju agama yang ia miliki saat ini. Pemikiran ini merupakan produk sekularisme yang secara filosofi anti terhadap agama.

Sedang pemikiran yang kedua adalah merefleksikan penentangannya terhadap alam realitas yang dianggapnya sudah tidak dapat ditolerir lagi, dunia saat ini dipandanganya tidak lagi akan mendatangkan keberkahan dari Allah SWT, penuh dengan kenistaan, sehingga satu-satunya jalan selamat hanyalah kembali kepada agama. Namun jalan menuju kepada agama itu dilakukan dengan cara-cara yang sempit, keras, kaku dan memusuhi segala hal yang berbau modernitas. Pemikiran ini merupakan anak kandung dari pada paham fundamentalisme.

b) Faktor Ekonomi

Stabilitas politik yang diimbangi dengan pertumbuhan ekonomi yang berkeadilan bagi rakyat adalah cita-cita semua negara. Kehadiran para pemimpin yang adil, berpihak pada rakyat, tidak semata hobi bertengkar dan menjamin kebebasan dan hak-hak rakyat, tentu akan melahirkan kebanggaan dari anak negeri untuk selalu membela dan memperjuangkan negaranya. Mereka akan sayang dan menjaga kehormatan negaranya baik dari dalam maupun dar luar.

Namun sebaliknya jika politik yang dijalankan adalah politik kotor, politik yang hanya berpihak pada pemilik modal, kekuatan-kekuatan asing, bahkan politik pembodohan rakyat, maka kondisi ini lambat laun akan melahirkan tindakan skeptis masyarakat. Akan mudah muncul kelompok-kelompok yang berbeda baik politik, agama ataupun sosial yang mudah saling menghancurkan satu sama lainnya.

c) Faktor Sosial

Diantara faktor munculnya pemahaman yang menyimpang adalah adanya kondisi konflik yang sering terjadi di dalam masyarakat. Banyaknya perkara-perkara yang menyedot perhatian massa yang berhujung pada tindakan-tindakan anarkis, pada akhirnya melahirkan antipati sekelompok orang untuk bersikap bercerai dengan masyarakat. Pada awalnya sikap berpisah dengan masyarakat ini diniatkan untuk menghindari kekacauan yang terjadi. Namun lama kelamaan sikap ini berubah menjadi sikap antipati dan memusuhi masyarakat itu sendiri.

Terdapat kesalah-pahaman di tengah sebagian masyarakat dalam menyikapi tindakan radikalisme, dimana mereka berasumsi bahwa tindakan radikal hanya dilakukan oleh orang yang fanatik dalam beragama. Terdapat sebagian pihak yang memanfaatkan isu radikalisme untuk menghambat laju perjalanan dakwah itu sendiri. Dan menyebarkan informasi yang menyesatkan di media masa bahwa radikalisme disebabkan oleh kepanatikan terhadap ajaran Islam.¹²

Dengan demikian, gerakan radikalisme sesungguhnya bukan sebuah gerakan yang muncul begitu saja tetapi memiliki latar belakang yang sekaligus menjadi faktor pendorong munculnya gerakan radikalisme. Diantara faktor-faktor utama itu secara umum adalah: Pertama, faktor-faktor sosial-politik. Gejala kekerasan “agama” lebih tepat dilihat sebagai gejala sosial-politik daripada gejala keagamaan. Gerakan yang secara salah kaprah oleh Barat disebut sebagai radikalisme Islam itu lebih tepat dilihat akar permasalahannya dari sudut konteks sosial-politik dalam kerangka historisitas manusia yang ada di masyarakat.

¹² <http://mirajnews.com>, Ekstremisme Agama: Penyebab dan Solusi, diakses tanggal 13 oktober 2015.

Sebagaimana diungkapkan Azyumardi Azra bahwa memburuknya posisi negara-negara muslim dalam konflik utara-selatan menjadi penopong utama munculnya radikalisme. Secara historis kita dapat melihat bahwa konflik-konflik yang ditimbulkan oleh kalangan radikal dengan seperangkat alat kekerasannya dalam menentang dan membenturkan diri dengan kelompok lain ternyata lebih berakar pada masalah sosial-politik. Dalam hal ini kaum radikalisme memandang fakta historis bahwa umat Islam tidak diuntungkan oleh peradaban global sehingga menimbulkan perlawanan terhadap kekuatan yang mendominasi.

Dengan membawa bahasa dan simbol serta slogan-slogan agama kaum radikal mencoba menyentuh emosi keagamaan dan menggalang kekuatan untuk mencapai tujuan “mulia” dari politiknya. Tentu saja hal yang demikian ini tidak selamanya dapat disebut memanipulasi agama karena sebagian perilaku mereka berakar pada interpretasi agama dalam melihat fenomena historis.

Kedua, faktor emosi keagamaan. Harus diakui bahwa salah satu penyebab gerakan radikalisme adalah faktor sentimen keagamaan, termasuk di dalamnya adalah solidaritas keagamaan untuk kawan yang tertindas oleh kekuatan tertentu. Tetapi hal ini lebih tepat dikatakan sebagai faktor emosi keagamaannya, dan bukan agama (wahyu suci yang absolut) walalupun gerakan radikalisme selalu mengibarkan bendera dan simbol agama seperti dalih membela agama, jihad dan mati syahid. Dalam konteks ini yang dimaksud dengan emosi keagamaan adalah agama sebagai pemahaman realitas yang sifatnya interpretatif. Maka sifatnya nisbi dan subjektif.

Ketiga, faktor kultural ini juga memiliki andil yang cukup besar yang melatarbelakangi munculnya radikalisme. Hal ini wajar karena memang secara kultural, sebagaimana diungkapkan Musa Asy'ari bahwa di dalam masyarakat selalu

dikembangkan usaha untuk melepaskan diri dari jeratan jaring-jaring kebudayaan tertentu yang dianggap tidak sesuai. Sedangkan yang dimaksud faktor kultural di sini adalah sebagai anti tesa terhadap budaya sekularisme.

Budaya Barat merupakan sumber sekularisme yang dianggap sebagai musuh yang harus dihilangkan dari bumi. Sedangkan fakta sejarah memperlihatkan adanya dominasi Barat dari berbagai aspeknya atas negeri-negeri dan budaya Muslim. Peradaban barat sekarang ini merupakan ekspresi dominan dan universal umat manusia yang telah dengan sengaja melakukan proses marginalisasi seluruh sendi-sendi kehidupan muslim sehingga umat Islam menjadi terbelakang dan tertindas.

Keempat, faktor ideologi anti westernisme. Westernisme merupakan suatu pemikiran yang membahayakan muslim dalam mengaplikasikan syari'at Islam. Sehingga simbol-simbol Barat harus dihancurkan demi penegakan syari'at Islam. Walaupun motivasi dan gerakan anti Barat tidak bisa disalahkan dengan alasan keyakinan keagamaan tetapi jalan kekerasan yang ditempuh kaum radikalisme justru menunjukkan ketidak-mampuan mereka dalam memposisikan diri sebagai pesaing dalam budaya dan peradaban.

Kelima, faktor kebijakan pemerintah. Ketidak-mampuan pemerintah di negara-negara Islam untuk bertindak memperbaiki situasi atas berkembangnya frustasi dan kemarahan sebagian umat Islam disebabkan dominasi ideologi, militer maupun ekonomi dari negeri-negeri besar. Dalam hal ini elit-elit pemerintah di negeri-negeri Muslim belum atau kurang dapat mencari akar yang menjadi penyebab munculnya tindak kekerasan (radikalisme) sehingga tidak dapat mengatasi problematika sosial yang dihadapi umat.

Di samping itu, faktor media massa Barat yang selalu memojokkan umat Islam juga menjadi faktor munculnya reaksi dengan kekerasan yang dilakukan oleh umat Islam. Propaganda-propaganda lewat pers memang memiliki kekuatan dahsyat dan sangat sulit untuk ditangkis sehingga sebagian kaum ekstrim yaitu perilaku radikal sebagai reaksi atas apa yang ditimpakan kepada komunitas Muslim.¹³

4.2. Latar Belakang Paham Ekstrimisme

Seseorang dikatakan ekstrimis bila:

1. Sangat antusias dan sangat berlebihan dalam tindakan yang tidak tepat, karena terlalu memfokuskan diri pada interpretasi pribadi yang berlebihan dalam melihat dunia ini.
2. Hanya memperhatikan logika berpikir dari perilaku mereka sendiri, pemikiran pihak lain lewat, dan cenderung *close minded*.
3. Tidak berempati terhadap pihak lain dan cenderung tidak manusiawi terhadap korban-korban mereka.

Ada kerancuan dalam melihat kecenderungan esktrimisme selama ini. Biasanya pihak-pihak yang memiliki perhatian (*concern*) terhadap hal ini lebih terfokus kepada akibat yang ditimbulkan oleh ekstrimisme dan tidak peduli dengan penyebab atar akar dari tumbuhnya ekstremisme itu sendiri.. ada beberapa faktor ektrimisme, khususnya ekstrimisme agama, antara lain:

1. Ketidak-tahuan (*ignorant*).

Pengalaman mengajarkan bahwa tumbuhnya kebencian, baik di dalam hubungan antar agama maupun intra agama, seringkali disebabkan oleh paham ekstrim yang terbangun di atas asas ketidak-tahuan. Orang-orang Islam misalnya membenci orang

¹³ Abdurrahman, Peran Serta Pancasila Untuk Mencegah Radikalisme, www.wordpress.com.

lain, pada umumnya tidak pernah belajar tentang mereka atau bahkan memang tidak tahu mereka sama sekali. Namun demikian di atas ketidak tahuan itu mereka membangun berbagai hipotesis atau asumsi-asumsi yang tidak pernah dan tidak mau diklarifikasi.

2. Penyesatan Media

Beberapa tahun lalu ada empat orang muslim keturunan Guyana dan Trinidad yang ditangkap di kota New York. Tuduhannya karena mereka akan membom dua buah sinagog Yahudi di daerah Riverdale, New York. Untuk menangkis tumbuhnya kesalahpahaman dan ketakutan kepada masyarakat muslim, seorang rabbi Yahudi diundang ke masjid dan melakukan konferensi pers bersama mengutuk rencana jahat itu. Konferensi pers itu memang dimuat oleh beberapa media, termasuk CBS. Tapi disayangkan hanya sekilas dan tidak menjadi “breaking news” atau front page news di surat-surat kabar.

Sebaliknya, dua hari setelah acara konferensi per situ ada seorang imam masjid kecil di Peshawar, Pakistan memberikan ceramah dan mendukung rencana pemboman itu. Serentak semua media memberitakan bahwa imam dan komunitas muslim mendukung rencana pemboman sinagog Yahudi di kota New York.

Ketidak-seimbangan berita tersebut menjadikan banyak juga orang-orang Amerika yang termakan, khususnya di kota New York. Diakui atau tidak, naiknya sentiment anti Islam atau Islamophobia memang seringkali dipicu oleh pemberitaan media yang tidakimbang tersebut.

3. Generalisasi Sejarah

Ketika Islam masuk ke Andalusia terjadi dengan peperangan dahsyat. Lalu Islam masuk ke Indonesia tanpa peperangan dan kekerasan. Dan hingga kini Indonesia menjadi saksi hidup sebagai negara muslim terbesar di dunia. Generalisasi sejarah ini

seringkali menyulut kebencian, atau minimal kecurigaan yang besar terhadap orang lain. Sekaligus menumbuhkan paham dan sikap ekstrim sebagai akibat dari kecurigaan itu. Contoh terdekat adalah serangan 9/11 yang oleh sebagian kecil orang-orang Amerika dijadikan sejarah umum bahwa kejadian itu menjadikan mereka harus berhati-hati dengan orang Islam.

4. Terbaikannya keadilan

Irak misalnya bertahun-tahun hidup dalam kegemilangan perekonomian sebagai produsen minyak terbesar kedua setelah Saudi Arabia. Tetapi oleh Saddam Husain yang diberikan kesempatan untuk memimpin negara tersebut, justru dipakai untuk membangun kezaliman-kezaliman terhadap mereka yang dianggap lawan-lawan politiknya. Oleh karena itu dapat dipastikan bahwa ekstrimisme tidak dapat dilepaskan dari hilangnya rasa keadilan dalam masyarakat. Keadilan adalah kehidupan dan kehidupan tidak dapat dibeli dengan uang. Ada penguasa yang mencoba meredam kebebasan rakyatnya dengan memberikan kompensasi keuangan yang cukup besar. Tapi sekali lagi keadilan tidak dapat sekedar diukur dengan uang atau ekonomi.

5. Kemiskinan

Melihat kepada kejadian-kejadian ekstrim dan terror, pada umumnya terjadi atau tepatnya dilakukan oleh orang-orang yang secara ekonomi terbelakang. Ambillah misalnya bom Bali. Pelakunya adalah anak-anak desa yang memang dikenal secara ekonomi sangat terbelakang.

6. Politisasi Agama

Ketika masyarakat Muslim New York akan mendirikan Islamic Center dua blok dari Ground Zero. Proyek tersebut dimulai Desember 2009 dan tidak ada yang mempermasalahkannya. Tapi ketika akan ada pemilihan gubernur New York, salah seorang

calon dari Republikan menjadikannya sebagai alat kampanye. Dikampanyekan bahwa Islamic Center tersebut akan menjadi simbol kemenangan Islam atas Amerika. Tujuannya adalah membakar sentimen masyarakat New York agar marah kepada komunitas Muslim dengan harapan dia akan dilihat sebagai pahlawan.

7. Interpretasi Teks-Teks Agama

Pemahaman teks-teks agama memang seringkali dan sebenarnya boleh jadi faktor yang paling berbahaya dalam menumbuhkan suburkan ekstrimisme. Bahayanya adalah karena pemahaman ini terkadang dianggap 'absolut' sehingga apapun akan dibela bahkan dengan tetesan darah. Sebaliknya menjadi sangat mudah menuduh mereka yang berseberangan sebagai "keluar" dari rumah Islam atau kafir karena berbeda pendapat.

4.3 Latar Belakang Paham Terorisme

Islam dan teroris merupakan dua kata yang berlawanan dan tidak bisa disamakan. Islam merupakan agama monoteis yang menuntut kepatuhan total kepada Tuhan. Islam adalah berarti kedamaian (salam), kebaikan, dan keselamatan.. Sedangkan terorisme, meski memiliki banyak definisi, merupakan tindakan kekerasan terencana dan bermotivasi politik yang dilakukan terhadap orang-orang tak bersenjata atau penduduk sipil.

Kebijakan-kebijakan pemerintah yang kadang tidak dipahami oleh orang tertentu cukup dijadikan alasan untuk melakukan teror. Berikut ini adalah potensi-potensi terorisme tersebut:

Terorisme yang dilakukan oleh negara lain di daerah perbatasan Indonesia. Beberapa kali negara lain melakukan pelanggaran masuk ke wilayah Indonesia dengan menggunakan alat-alat perang sebenarnya adalah bentuk terorisme. Lebih berbahaya

lagi seandainya negara tetangga melakukan terorisme dengan memanfaatkan warga Indonesia yang tinggal di perbatasan dan kurang diperhatikan oleh negara. Nasionalisme yang kurang dan tuntutan kebutuhan ekonomi bisa dengan mudah orang diatur untuk melakukan teror.

Terorisme yang dilakukan oleh warga negara yang tidak puas atas kebijakan negara. Misalnya bentuk-bentuk teror di Papua yang dilakukan oleh OPM. Tuntutan merdeka mereka dilatar-belakangi keinginan untuk mengelola wilayah sendiri tanpa campur tangan pemerintah. Perhatian pemerintah yang dianggap kurang menjadi alasan bahwa kemerdekaan harus mereka capai demi kesejahteraan masyarakat. Terorisme jenis ini juga berbahaya, dan secara khusus teror dilakukan kepada aparat keamanan.

Terorisme yang dilakukan oleh organisasi dengan dogma dan ideologi tertentu. Pemikiran sempit dan pendek bahwa ideologi dan dogma yang berbeda perlu ditumpas menjadi latar belakang terorisme. Bom bunuh diri, atau aksi kekerasan yang terjadi di Jakarta sudah membuktikan bahwa ideologi dapat dipertentangkan secara brutal. Pelaku terorisme ini biasanya menjadikan orang asing dan pemeluk agama lain sebagai sasaran.

Teror yang dilakukan oleh masyarakat kepada dunia usaha, beberapa demonstrasi oleh masyarakat yang ditunggangi oleh provokator terjadi secara anarkis dan menimbulkan kerugian yang cukup besar bagi perusahaan. Terlepas dari siapa yang salah, tetapi budaya kekerasan yang dilakukan oleh masyarakat adalah suatu bentuk teror yang mereka pelajari dari kejadian-kejadian yang sudah terjadi.

Adapun faktor-faktor yang mendorong terbentuknya terorisme:

1. Faktor ekonomi

Faktor ekonomi merupakan motif utama bagi para terorisme dalam menjalankan misi mereka. Keadaan yang semakin tidak menentu dan kehidupan sehari-hari yang

membikin resah orang untuk melakukan apa saja. Dengan seperti ini pemerintah harus bekerja keras untuk merumuskan rehabilitasi masyarakatnya. Kemiskinan membuat orang gerah untuk berbuat yang tidak selayaknya diperbuat seperti membunuh, mengancam orang, bunuh diri, dan sebagainya.

2. Faktor sosial

Orang-orang yang mempunyai pikiran keras di mana terdapat suatu kelompok garis keras yang bersatu mendirikan Tanzim al-Qaidah. Dalam keseharian hidup yang dijalani terdapat pranata sosial yang membentuk kepribadian menjadi sama. Situasi ini sangat menentukan kepribadian seseorang dalam melakukan setiap kegiatan yang dilakukan. Sistem sosial yang dibentuk oleh kelompok radikal atau garis keras membuat semua orang yang mempunyai tujuan sama dengannya bisa mudah berkomunikasi dan bergabung dalam garis keras atau radikal.

3. Faktor Ideologi

Faktor ini yang menjadikan seseorang yakin dengan apa yang diperbuatnya. Perbuatan yang mereka lakukan berdasarkan dengan apa yang sudah disepakati dari awal dalam perjanjiannya. Dalam setiap kelompok mempunyai misi dan visi masing-masing yang tidak terlepas dengan ideologinya. Dalam hal ini terorisme yang ada di Indonesia dengan keyakinannya yang berdasarkan jihad yang mereka miliki.

5. Kajian Riset Sebelumnya

Penelitian yang pernah dilakukan dengan tema radikalisme agama di Indonesia di antaranya penelitian yang pernah dilakukan oleh Tim Penelitian gabungan dari UIN Jakarta dan UIN Yogyakarta dengan tema “Studi Gerakan Islam Transnasional dan Kaki Tangannya di Indonesia” pada tahun 2007 lalu. Penelitian ini dilakukan guna menemukan asal-usul ideologi dan pola gerakan kelompok-kelompok Islam radikal di

Indonesia dan untuk mengetahui respon para aktifis gerakan tersebut terhadap isi-isu sosial politik dan keagamaan yang berkembang saat itu.

Penelitian ini dilakukan terhadap berbagai organisasi Islam yang dianggap radikal dan para aktifis gerakan Islam, dengan mengambil sebanyak 591 responden, pengambilan data dilakukan dengan teknik wawancara mendalam (*indept Interview*). Penelitian dilakukan di 24 daerah kabupaten / kota yang tersebar di 17 propinsi di seluruh Indonesia.

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa pola dan strategi utama gerakan Islam transnasional dalam membuat umat Islam menjadi keras dan radikal adalah dengan membentuk dan mendukung kelompok-kelompok lokal sebagai kaki tangan atau agen penyebar ideologi mereka. Mereka berusaha meminggirkan bentuk-bentuk pengamalan Islam yang lebih toleran yang telah lebih dahulu ada dan dominan ditengah-tengah masyarakat. Mereka juga aktif melakukan infiltrasi terhadap berbagai organisasi pemerintah, dan organisasi Islam moderat dengan cara menyusupkan kader-kader mereka yang militan ke dalam kepengurusan organisasi tersebut.

Penelitian lainnya adalah penelitian yang dilakukan lembaga studi Center of Strategic and International Studies (CSIS) dengan tema "Tingkat Toleransi Beragama Masyarakat Indonesia". Lembaga ini melakukan survei pada Februari 2012 di 23 provinsi Indonesia. Dari 23 provinsi tersebut ada 2.213 responden. Survei dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan yang ada hubungannya dengan toleransi beragama.

Hasilnya, sebanyak 59,5 persen responden tidak keberatan bertetangga dengan orang yang beda agama. Sedangkan 33,7 persen lainnya memilih menolak tetangga yang beda agama dengan mereka. Kemudian survei beralih ke pertanyaan soal pembangunan rumah ibadah agama lain di sekitar lingkungan mereka. Sebanyak 68,2 persen

responden memilih menolak pembangunan tersebut. Sementara 22,1 persen lainnya mengaku tidak berkeberatan. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa kurangnya toleransi bisa dilihat dari penolakan pembangunan tempat ibadah. Mayoritas orang Indonesia bisa menerima tetangga yang beda agama, namun tidak bisa menerima jika ada pembangunan tempat ibadah agama lain di sekitar lingkungannya.

Sementara penelitian Muhammad Luthfi, tahun 2012 berjudul “Model Toleransi Beragama Nabi Muhammad SAW di Madinah” penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library reseach*). Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat terlihat bahwa model toleransi antar umat beragama yang pernah di lakukan oleh Nabi di Madinah adalah model toleransi aktif-positif, yang tidak hanya membatasi toleransi pada wilayah menghargai dan menghormati saja, melainkan sudah merambah pada bentuk kerjasama.

Pada penelitian yang akan dilakukan ini, Persepsi Organisasi Pemuda dan Pemerintah Kabupaten Bone Terhadap Pencegahan Radikalisme Agama akan mengeksplorasi pandangan pemerintah daerah dan ormas kepemudaan sebagai salah satu bagian dari masyarakat, tentang fenomena gerakan sosial penanggulangan radikalisme agama. Oleh sebab itu, penelitian ini mencoba menggunakan pendekatan teori persepsi sosial sebagai alat analisis permasalahan penelitian.

D. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Analisis dalam penelitian ini dibangun dengan menggunakan pendekatan persepsi sosial, pendekatan ini berdasarkan keunggulan yang dimilikinya dianggap relevan untuk mengungkap permasalahan utama penelitian sebagaimana telah dirumuskan dalam permasalahan penelitian. Sedangkan jenis penelitian kualitatif dipilih

untuk menjelaskan data yang bersifat analitis-interpretatif melalui penggabungan beberapa fakta dari sumber yang berbeda.

Data utama diperoleh melalui wawancara mendalam (*indept interview*) dan didukung oleh studi pelacakan (*tracer study*) kepada sejumlah sumber data yaitu jurnal-jurnal dan buku-buku termutakhir yang relevan dengan permasalahan penelitian, serta pengkayaan dari berbagai literatur dan sumber-sumber pengkajian dan analisis yang berkenaan dengan permasalahan penelitian, sehingga peneliti memperoleh informasi memadai mengenai masalah empiris yang hendak dipecahkan.

Metode ini lebih dimungkinkan agar peneliti mempunyai akses yang luas dalam mendekati data, sehingga kemudian mampu untuk mengembangkan komponen-komponen keterangan yang sifatnya konseptual, analitis, dan kategoris dari data itu sendiri, baik dari teknik-teknik yang telah terkonsep maupun dari teknik-teknik yang tidak dikonsepsikan sebelumnya. Metode penelitian ini dipilih karena beberapa kelebihan yang terkandung di dalamnya seperti misalnya memahami perilaku personal dan organisasional berdasarkan latar yang lebih konseptual, serta adanya pemahaman yang lebih luwes dan lebih mendalam untuk menemukan hal-hal yang tidak terduga dalam penelitian.

Dengan metode seperti ini, maka tipe penelitian yang digunakan menjadi bersifat deskriptif. Penelitian deskriptif¹⁴ ini digunakan untuk memecahkan atau menjawab permasalahan yang sedang terjadi atau telah terjadi pada masa lampau dengan menyelidiki fenomena historis dalam konteks implementasi nyata, batas antara fenomena dan konteks tak tampak tegas serta memanfaatkan multi analisis. Tujuannya adalah untuk memberikan gambaran tentang sesuatu keadaan secara obyektif melalui

¹⁴ Lebih lanjut mengenai metode deskriptif, Lihat Stuart A Schlegel, *Asas-Asas dan Metodologi Penelitian Grounded*, Semarang: Reproduksi oleh Universitas Sebelas Maret Fakultas Sosial Politik, 1982, hlm 4.

serangkaian langkah-langkah pengumpulan data, klasifikasi data, serta akhirnya pengolahan data dan analisis data.

Di samping itu, penelitian ini juga dilengkapi dengan penelitian eksploratif¹⁵, dimana penelitian ini pada dasarnya bersifat terbuka, masih mencari-cari dan belum memiliki hipotesa. Melalui penelitian ini, masalah penelitian dapat dirumuskan dengan jelas dan lebih terperinci serta dapat dikembangkan. Tujuannya adalah tidak hendak membangun suatu teori, akan tetapi mencoba untuk menjelaskan suatu teori dalam implementasi nyata setelah melakukan ujian empiris terhadap berbagai teori yang sudah mapan.

2. Teknik Pengumpulan Data dan Sumber Data

Penelitian ini akan menjelaskan persepsi organisasi pemuda di Kabupaten Bone terhadap pencegahan radikalisme agama di Indonesia. Untuk mengungkap permasalahan secara menyeluruh melalui pemanfaatan data-data yang telah diperoleh, dilakukan melalui teknik studi pelacakan (*tracer study*) terhadap berbagai sumber literatur yang dianggap relevan dan melalui teknik wawancara mendalam kepada sejumlah sumber data utama yaitu para informan yang memegang posisi strategis di dalam organisasi yang relevan dengan permasalahan penelitian.

Studi literatur dalam penelitian ini dirancang untuk mendapatkan keterangan dan data dari para pakar dan berbagai gagasan dalam tulisan untuk keperluan informasi, seperti tulisan para cendekiawan, tulisan dan wawancara tertulis para aktifis gerakan Islam, simpatisan dan pengurus organisasi agama, dan beberapa tokoh Islam atau pemuka masyarakat lainnya yang dianggap berpengaruh. Lebih tepatnya mereka disebut sebagai sumber ahli, terutama atas pertimbangan keahlian atau karena kedudukannya

¹⁵ J Vredenburg, *Metode dan Teknik penelitian Masyarakat*, (Jakarta: PT Gramedia, 1980), hlm 3.

dalam organisasi, sehingga dipandang layak dan memiliki relevansi yang sebangun dengan materi penelitian.

Ada dua jenis data yang diperlukan dalam hal ini, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara tokoh, dokumen resmi dan tidak resmi, hasil seminar, berita-berita media massa, dokumen / catatan yang dikeluarkan oleh suatu institusi, organisasi sosial / keagamaan, para aktivis gerakan Islam, wawancara beberapa tokoh organisasi sosial keagamaan dengan media massa, artikel para analis, dan lain-lain.

Sedangkan data sekunder diperoleh melalui teknik analisis dan penggalian terhadap gagasan-gagasan pelengkap yang terdapat di dalam buku atau jurnal ilmiah. Data dari buku dan jurnal ilmiah dipilih sebagai data pelengkap karena gagasan serta pendapat ahli di dalam buku dianggap memiliki kekuatan ilmiah yang menguatkan fakta temuan di lapangan. Oleh karena itu, untuk memperkuat data dari sumber utama ini, maka kemudian ditunjang dengan data dari sumber sekunder yang bersifat pengembangan dan sebagai verifikasi terhadap data utama.

Pada intinya prosedur pengumpulan data penelitian dalam ini, maka ditempuh langkah-langkah antara lain: 1) Membaca dan mempelajari literatur, referensi atau bahan pustaka yang mempunyai hubungan dan menunjang terhadap persoalan dan permasalahan dalam penelitian ini. 2) Melakukan wawancara dan mencatat hal-hal penting, yang diharapkan dapat menemukan kajian-kajian yang relevan serta berkesinambungan dengan apa yang akan diteliti. 3) Memasukkan data yang di peroleh ke dalam instrumen analisis data, kemudian dianalisis sehingga didapat data yang sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian.

3. Teknik Analisis Data

Analisis data dimulai sejak pengumpulan data berlangsung, dimana setiap informasi dan data yang ditemukan dari sumber primer kemudian di-*reinforcement* dengan data dan informasi dari sumber sekunder sehingga didapatkan data yang lebih akurat dan obyektif. Selanjutnya analisis dilakukan melalui penyaringan data, pengolahan data, penyimpulan serta uji ulang setiap interpretasi logis.

Data yang terkumpul akan disaring dan disusun ke dalam kategori-kategori, selanjutnya akan saling dihubungkan dari berbagai sumber dan variabel yang berbeda. Melalui proses inilah penyimpulan dibuat dengan tujuan untuk memperkuat dan memperluas bukti yang dijadikan landasan. Pengujian juga dilakukan terhadap interpretasi data sebelumnya secara simultan dalam suatu kerangka uraian logis dan kausalistik untuk memperkuat bukti penguat kesimpulan dari beberapa sumber.

Analisis data juga dilakukan dengan menggunakan dua metode yaitu triangulasi dan interpretasi. Metode triangulasi pada dasarnya berpijak pada validitas temuan-temuan, dan tingkat kepercayaan akan tinggi dengan pemakaian lebih dari satu teknik pengumpulan data. Menurut Maleong, metode ini merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau pembanding terhadap data.¹⁶

Penelitian ini menggunakan metode analisis interpretatif yang dimaksudkan untuk mendapatkan makna serta analisis terhadap obyek-obyek, peristiwa, dan tindakan aktor. Metode ini berusaha mencari makna secara luas dan mendalam atas tindakan sosial dan politik obyektif dengan cara berempati terhadap agen serta peristiwa yang melakukan aksi, baik yang berupa ekspresi bahasa / tulisan atau pun aktifitas dan perilaku yang lain.

¹⁶ Maleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1990), hlm 16.

BAB II PEMBAHASAN

A. Persepsi Organisasi Pemuda Pancasila dan Komite Nasional Pemuda Indonesia (KNPI) Kabupaten Bone Terhadap Pencegahan Radikalisme Agama di Indonesia

a. Persepsi Tentang Akar Penyebab Radikalisme Agama

Ormas Pemuda Pancasila dan KNPI Kabupaten Bone secara umum menganggap bahwa ada dua penyebab utama munculnya radikalisme agama saat ini, terutama terkait dengan munculnya radikalisme agama di kalangan pemuda, yaitu disebabkan oleh masalah ekonomi dan meluasnya pengangguran di kalangan generasi muda, serta disebabkan oleh semakin melemahnya rasa nasionalisme yang dimiliki oleh pemuda di Indonesia:

1. Disebabkan Oleh Himpitan Ekonomi dan Pengangguran Yang Semakin Meluas di Kalangan Generasi Muda.

Sebagaimana dijelaskan oleh ketua Pemuda Pancasila Kabupaten Bone bahwa radikalisme yang berbasis kelompok agama terkait sangat erat dengan kemiskinan. Hal ini didukung fakta bahwa radikalisme banyak terjadi di negara-negara berkembang dan negara-negara miskin. Radikalisme ini diekspresikan dalam bentuk pemberontakan sebagian masyarakat yang kecewa terhadap pemerintahannya yang dinilai telah gagal menciptakan kesejahteraan rakyatnya, perselisihan antar-etnis, golongan, ideologi demi sebuah kekuasaan dan untuk menguasai kekuasaan, dan yang lainnya.¹⁷

Dalam konteks negara berkembang, sikap radikalisme ini mempunyai maksud untuk mengentaskan kemiskinan yang membelit pelakunya. Di negara-negara maju sangat jarang terjadi radikalisme dengan latar masalah ekonomi (kemiskinan). Seperti

¹⁷ Andi Hasruddin Nur, Wawancara mendalam pada tanggal 27 September 2016 di Watampone.

yang terjadi di Palestina dan Israel, konflik ini di antara penyebabnya adalah ketimpangan yang parah antara ekonomi masyarakat Palestina dan Israel. Radikalisme dan kekerasan yang sama juga terjadi di negara-negara Barat, seperti keributan di Prancis antara penduduk pribumi dan pendatang. Perbedaannya dengan negeri-negeri muslim, pemerintah negara-negara Barat bisa memberikan jaminan-jaminan sosial sehingga ketimpangan ekonomi bisa berkurang.

Salah satu cara untuk menghentikan radikalisme di masyarakat perlu ada usaha dari seluruh elemen bangsa untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya. Pemerintah sebagai pelayan masyarakat, harus bisa menciptakan iklim perekonomian yang stabil. Dengan semua usaha itu, masyarakat Indonesia bisa terhindar dari problem kemiskinan yang berkepanjangan. Radikalisme pun akan bisa diminimalisasi.

Radikalisme selalu picu oleh kelompok yang kondisi ekonominya lebih baik. Kelompok miskin merasa dipinggirkan dalam proses perubahan yang sedang berlangsung sehingga muncul kekecewaan dan kebencian kepada pemerintah yang berkuasa atau kepada kelompok yang ekonominya lebih baik yang dianggap menghalang-halangi peluang mereka dalam mendapatkan kehidupan yang layak seperti radikalisme Gerakan Aceh Merdeka yang dipicu oleh masalah kesenjangan ekonomi dan eksploitasi sumber daya alam sehingga menjadikan Aceh provinsi miskin padahal sangat kaya dengan sumber daya alamnya.¹⁸

Sebagai perbandingan, Azyumardi Azra melihat bahwa gejala kekerasan agama lebih tepat dilihat sebagai gejala sosial-politik daripada gejala ekonomi dan keagamaan. Gerakan yang secara salah kaprah oleh Barat disebut sebagai radikalisme Islam itu lebih tepat dilihat akar permasalahannya dari sudut konteks sosial-politik dalam

¹⁸ Nasiruddin, Faktor Pendukung Terbentuknya Radikalisme dan Terorisme di Indonesia Serta Solusi Alternatif Pencegahannya, diunduh tanggal 8 Juli 2016, <http://blogspot.co.id>.

kerangka historisitas manusia yang ada di masyarakat. Sebagaimana diungkapkan Azyumardi Azra bahwa memburuknya posisi negara-negara Muslim dalam konflik utara-selatan menjadi penopong utama munculnya radikalisme.

Secara historis dapat dilihat bahwa konflik-konflik yang ditimbulkan oleh kalangan radikal dengan seperangkat alat kekerasannya dalam menentang dan membenturkan diri dengan kelompok lain ternyata lebih berakar pada masalah sosial-politik. Dalam hal ini kaum radikalisme memandang fakta historis bahwa umat Islam tidak diuntungkan oleh peradaban global sehingga menimbulkan perlawanan terhadap kekuatan yang mendominasi.

Dengan membawa bahasa dan simbol serta slogan-slogan agama kaum radikal mencoba menyentuh emosi keagamaan dan menggalang kekuatan untuk mencapai tujuan "mulia" dari politiknya. Tentu saja hal yang demikian ini tidak selamanya dapat disebut memanipulasi agama karena sebagian perilaku mereka berakar pada interpretasi agama dalam melihat fenomena historis. Karena dilihatnya terjadi banyak penyimpangan dan ketimpangan sosial yang merugikan komunitas Muslim maka terjadilah gerakan radikalisme yang ditopang oleh sentimen dan emosi keagamaan.

Kedua menurut Azra adalah faktor emosi keagamaan. Harus diakui bahwa salah satu penyebab gerakan radikalisme adalah faktor sentimen keagamaan, termasuk di dalamnya adalah solidaritas keagamaan untuk kawan yang tertindas oleh kekuatan tertentu. Tetapi hal ini lebih tepat dikatakan sebagai faktor emosi keagamaannya, dan bukan agama (wahyu suci yang absolut) walaupun gerakan radikalisme selalu mengibarkan bendera dan simbol agama seperti dalih membela agama, jihad dan mati syahid. Dalam konteks ini yang dimaksud dengan emosi keagamaan adalah agama sebagai pemahaman realitas yang sifatnya interpretatif dan subjektif.

Ketiga, faktor kultural, ini juga memiliki andil yang cukup besar yang melatarbelakangi munculnya radikalisme. Hal ini wajar karena memang secara kultural, sebagaimana diungkapkan Musa Asy'ari bahwa di dalam masyarakat selalu diketemukan usaha untuk melepaskan diri dari jeratan jaring-jaring kebudayaan tertentu yang dianggap tidak sesuai. Sedangkan yang dimaksud faktor kultural di sini adalah sebagai anti tesa terhadap budaya sekularisme.

Budaya Barat merupakan sumber sekularisme yang dianggap sebagai musuh yang harus dihilangkan dari muka bumi. Sedangkan fakta sejarah memperlihatkan adanya dominasi Barat dari berbagai aspeknya atas negeri-negeri dan budaya muslim. Peradaban barat sekarang ini merupakan ekspresi dominan dan universal umat manusia yang telah dengan sengaja melakukan proses marjinalisasi seluruh sendi-sendi kehidupan muslim sehingga umat Islam menjadi terbelakang dan tertindas.

Keempat, faktor ideologis anti westernisme. Westernisme merupakan suatu pemikiran yang membahayakan muslim dalam mengaplikasikan syari'at Islam. Sehingga simbol-simbol Barat harus dihancurkan demi penegakan syari'at Islam. Walaupun motivasi dan gerakan anti Barat tidak bisa disalahkan dengan alasan keyakinan keagamaan tetapi jalan kekerasan yang ditempuh kaum radikalisme justru menunjukkan ketidak-mampuan mereka dalam memposisikan diri sebagai pesaing dalam budaya dan peradaban.

Kelima, faktor kebijakan pemerintah. Ketidak-mampuan pemerintah di negara-negara Islam untuk bertindak memperbaiki situasi atas berkembangnya frustrasi dan kemarahan sebagian umat Islam disebabkan dominasi ideologi, militer maupun ekonomi dari negara-negara besar. Dalam hal ini elit-elit pemerintah di negeri-negeri muslim belum atau kurang dapat mencari akar yang menjadi penyebab munculnya

tindak kekerasan (radikalisme) sehingga tidak dapat mengatasi problematika sosial yang dihadapi umat.

Di samping itu, faktor media massa (pers) Barat yang selalu memojokkan umat Islam juga menjadi faktor munculnya reaksi dengan kekerasan yang dilakukan oleh umat Islam. Propaganda-propaganda lewat pers memang memiliki kekuatan dahsyat dan sangat sulit untuk ditangkis sehingga sebagian “ekstrim” yaitu perilaku radikal sebagai reaksi atas apa yang ditimpakan kepada komunitas muslim.

Namun bila ditelusuri lebih jauh ke belakang, sesungguhnya, sejarah munculnya fundamentalisme apabila dilacak secara akademis baru tumbuh sekitar abad ke-19 dan terus mengemuka sampai sekarang. Dalam tradisi Barat sekuler hal ini ditandai keberhasilan industrialisasi pada hal-hal positif di satu sisi tetapi negatif di sisi yang lain. Apa yang negatif, yaitu munculnya perasaan kekosongan jiwa, kemurungan hati, kehampaan, dan ketidakstabilan perasaan. Sesungguhnya, sejarah kemunculan gerakan radikalisme dan kelahiran kelompok fundamentalisme dalam Islam lebih di rujuk karena dua faktor, yaitu:

1. Faktor internal

Faktor internal adalah adanya legitimasi teks keagamaan, dalam melakukan “perlawanan” itu sering kali menggunakan legitimasi teks (baik teks keagamaan maupun teks “cultural”) sebagai penopangnya. Untuk kasus gerakan “ekstrimisme Islam” yang merebak hampir di seluruh kawasan Islam (termasuk Indonesia) juga menggunakan teks-teks ke-Islaman (Alquran, hadits dan classical sources- kitab kuning) sebagai basis legitimasi teologis, karena memang teks tersebut secara tekstual ada yang mendukung terhadap sikap-sikap eksklusifisme dan ekstrimisme ini.¹⁹

¹⁹ Andi Riyad Baso Padjalangi, Wawancara mendalam pada tanggal 30 September 2016 di Watampone.

Faktor internal lainnya adalah dikarenakan gerakan ini mengalami frustrasi yang mendalam karena belum mampu mewujudkan cita-cita berdirinya "negara Islam internasional" sehingga pelampiasannya dengan cara anarkis; megebom fasilitas publik dan terorisme.

Harus diakui bahwa salah satu penyebab gerakan radikalisme adalah faktor sentimen keagamaan, termasuk di dalamnya adalah solidaritas keagamaan untuk kawan yang tertindas oleh kekuatan tertentu. Tetapi hal ini lebih tepat dikatakan sebagai faktor emosi keagamaannya, dan bukan agama.

2. Faktor eksternal

Faktor eksternal terdiri dari beberapa sebab di antaranya : pertama, dari aspek ekonomi-politik, kekuasaan depolitik pemerintah yang menyeleweng dari nilai-nilai fundamental Islam. Itu artinya, rejim di negara-negara Islam gagal menjalankan nilai-nilai idealistik Islam. Rejim-rejim itu bukan menjadi pelayan rakyat, sebaliknya berkuasa dengan sewenang-wenang bahkan menyengsarakan rakyat. Penjajahan Barat yang serakah serta sekuler justru datang belakangan, terutama setelah ide kapitalisme global dan neokapitalisme menjadi pemenang. Satu ideologi yang kemudian mencari daerah jajahan untuk dijadikan "pasar baru". industrialisasi dan ekonomisasi pasar baru yang dijalankan dengan cara-cara berperang inilah yang sekarang hingga melanggengkan kehadiran fundamentalisme Islam.

Kedua, faktor budaya, faktor ini menekankan pada budaya barat yang mendominasi kehidupan saat ini, budaya sekularisme yang dianggap sebagai musuh besar yang harus dihilangkan dari bumi. Ketiga, faktor sosial politik, pemerintah yang

kurang tegas dalam mengendalikan masalah teroris ini juga dapat dijadikan sebagai salah satu faktor masih maraknya radikalisme di kalangan umat Islam.²⁰

2. Melemahnya Rasa Nasionalisme di Kalangan Generasi Muda.

Nilai-nilai kebangsaan bangsa Indonesia dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara dewasa ini dirasakan semakin menurun, hal ini disebabkan oleh adanya pengaruh arus perubahan dan transformasi sebagai akibat dari globalisasi dunia, negara-negara modern terhadap negara-negara berkembang termasuk dalam hal ini negara Indonesia sendiri.

Rasa kebangsaan atau nasionalisme pada masyarakat Indonesia saat ini menunjukkan indikasi yang semakin pudar; pertama, Survey Media Group pada tanggal 1 Nopember 2007 tentang persepsi masyarakat Indonesia terhadap Malaysia, 48 % mempersepsikan sebagai ancaman, 34 % sebagai sahabat, 18 % tidak memberikan jawaban. Sedangkan perasaan publik terhadap Malaysia, 65 % biasa-biasa saja, hanya 25 % yang mengatakan tidak suka, 10 % tidak memberikan jawaban.

Survei yang dilakukan oleh Media Group dilatarbelakangi oleh keadaan dan situasi yang berkembang dalam masyarakat di sebagian besar wilayah Republik Indonesia yang memberikan reaksi terhadap sikap Malaysia yang mengklaim beberapa karya budaya masyarakat Indonesia sebagai karya budaya Malaysia, seperti batik dan tari reog.

Kedua, Penelitian oleh Lemhannas tahun 2007 mengungkapkan tentang bagaimana sikap dan perilaku masyarakat di daerah penelitian berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat, berpolitik dan bernegara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran ideologi dalam kehidupan bermasyarakat rendah, dalam kehidupan

²⁰ Abdurrahman, *Peran Pancasila Untuk Mencegah Radikalisme*, diunduh tanggal 8 Juli 2016, <http://blogspot.co.id>.

berpolitik cukup dan tinggi dalam kehidupan bernegara. Selanjutnya diungkapkan bahwa peran agama dalam kehidupan bermasyarakat tinggi, dalam kehidupan berpolitik cukup dan dalam kehidupan bernegara peran rendah.

Hasil survei yang dilakukan oleh Media Group, juga menunjukkan sesuatu yang tidak sama antara persepsi tentang ancaman dengan perasaan tidak suka terhadap Malaysia. Adanya ketidaksamaan peran agama dan ideologi dalam kehidupan bermasyarakat, berpolitik dan bernegara dan antara persepsi sebagai ancaman dengan perasaan tidak suka terhadap Malaysia sebagaimana yang diungkapkan di atas, jelas memberikan indikasi kuat bahwa pada masyarakat terjadi apa yang disebutkan sebagai pudarnya rasa nasionalisme sebagai bangsa.

Hal yang serupa juga ditunjukkan dari hasil penelitian di atas, mengindikasikan bahwa terjadi perbedaan yang signifikan antara peran agama dibandingkan dengan peran ideologi dalam kehidupan bermasyarakat, berpolitik dan bernegara, yang seharusnya berjalan paralel, karena ideologi dan agama dalam falsafah Ideologi Pancasila tidak dapat dipisahkan. Agama dalam Ideologi Pancasila adalah merupakan roh (sila I Ketuhanan Yang Maha Esa) untuk kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara dalam negara kesatuan Republik Indonesia.

Selanjutnya Menteri Pertahanan, Ryamizard Ryacudu mengatakan bahwa wawasan kebangsaan atau semangat bela negara bangsa Indonesia terlalu rendah. Berdasarkan survei masalah wawasan kebangsaan yang dilakukan di 106 negara, Indonesia menempati urutan ke-95.

Pada sisi yang lain, untuk menangkal pengaruh-pengaruh negatif kepada masyarakat bangsa Indonesia baik dipertanian maupun di daerah sampai pada pelosok pedesaan. Maka perlu sangat penting untuk memperkuat pendidikan wawasan

kebangsaan secara komprehensif, terpadu dan berkesinambungan sebagai upaya untuk meningkatkan kembali pemahaman nilai-nilai kebangsaan kepada masyarakat dan generasi muda.

Pada dasarnya program pemantapan pemahaman wawasan kebangsaan merupakan perwujudan implementasi dari Permendagri Nomor 71 Tahun 2012 tentang Pedoman Pendidikan Wawasan Kebangsaan yang menyebutkan bahwa wawasan kebangsaan adalah: Cara pandang bangsa Indonesia tentang diri dan lingkungannya mengutamakan persatuan dan kesatuan bangsa serta kesatuan wilayah yang dilandasi Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Bhinneka Tunggal Ika, dan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Selanjutnya dikembangkan sebagaimana amanat Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2012 tentang Pemerintahan Daerah bagian keempat urusan Pemerintahan Umum Pasal 25 ayat (1) Urusan pemerintahan umum sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (5) butir pertama menyebutkan bahwa: Pembinaan wawasan kebangsaan dan ketahanan nasional dalam rangka memantapkan pengamalan Pancasila, pelaksanaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, pelestarian Bhinneka Tunggal Ika serta pemertahanan dan pemeliharaan keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Program pemantapan pemahaman wawasan kebangsaan merupakan implementasi dari produk kebijakan publik pemerintah, dimana pemerintah sebagai *public servicer* dituntut untuk melayani masyarakat secara optimal. Seiring dengan terjadinya reformasi politik pemerintahan yang ditandai dengan penerapan sistem pemerintahan berdasarkan otonomi daerah, terjadi pula pergeseran paradigma dalam pelaksanaan program tersebut di berbagai daerah di Indonesia.

Masalah wawasan kebangsaan merupakan masalah yang berhubungan dengan nilai-nilai perjuangan bangsa Indonesia yang merebut dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia serta menghasilkan rumusan dasar-dasar Negara yang mana tercantum dalam empat konsensus berbangsa dan bernegara Indonesia yaitu Pancasila, UUDRI 1945, Bhineka Tunggal Ika, NKRI, yang merupakan aspek-aspek kehidupan konsepsi Ketahanan Nasional, aspek-aspek tersebut yaitu geografi, demografi, kekayaan alam (Tri Gatra) atau aspek alamiah dan ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya, pertahanan dan keamanan (Panca Gatra) dan aspek sosial.²¹

Pada masalah pendidikan dalam keluarga, pendidikan nilai-nilai wawasan kebangsaan dimaksudkan untuk mendidik anak-anak yang berkarakter moral maupun intelektual, belum dapat tercapai seluruhnya dikarenakan setiap keluarga memiliki latar belakang yang berbeda-beda, dan juga bahwa jika dalam satu keluarga mampu menerapkan nilai-nilai wawasan kebangsaan di lingkungannya, niscaya akan dapat mempengaruhi pembentukan karakter seorang anak yang akan tumbuh berkembang menjadi dewasa. Maka perlu adanya peran pemerintah untuk membentuk baik karakter / moral maupun intelektual terhadap masyarakat.

Masalah paradigma yang berkembang pada saat ini dimana arus globalisasi sangat mempengaruhi dalam kehidupan sehari-hari yang berupa isu-isu kebijakan publik seperti MEA yang dimulai sejak akhir tahun 2012 lalu. Kondisi ini merupakan kondisi yang memerlukan kerja keras bagi pemerintah agar dapat bersaing secara terbuka dengan bangsa-bangsa lain untuk mempersiapkan masyarakat agar dapat menjadi bangsa yang maju dan memiliki daya saing.

²¹ Andi Hasruddin Nur, Wawancara mendalam tanggal 27 September 2016 di watampone

Selain itu, masalah stabilitas keamanan dewasa ini sangat memprihatinkan dialami oleh bangsa Indonesia, dengan munculnya tindakan-tindakan kriminal luar biasa, penyalahgunaan narkoba, peredaran film-film porno, berkembangnya ajaran-ajaran sesat berkedok agama, radikalisme, terorisme, sapatisme, dan liberalisme adalah merupakan tindakan disintegrasi bangsa yang tentunya sangat membahayakan kedaulatan negara dan keutuhan bangsa Indonesia. Tentu semua itu sangat tidak menguntungkan bagi pemerintah karena akan menghambat laju pembangunan.²²

Pentingnya wawasan kebangsaan untuk ditanamkan dalam diri masyarakat dengan harapan kehidupan bangsa Indonesia ke depan jauh menjadi lebih baik dan lebih harmonis. Selain itu semangat kebangsaan ini harus dimiliki seluruh anak bangsa untuk bangkit mempersiapkan dan mengembangkan diri demi masa depan bangsa dan negara.²³

Upaya membangun wawasan kebangsaan ke depan tentu menjadi tugas bersama dalam membangkitkan spirit kelompok masyarakat. Terutama menghadapi era globalisasi yang sekarang lebih banyak membawa pengaruh dari luar dan bisa berdampak terhadap generasi muda. Selain itu pengaruh radikalisme berkedok agama, faham-faham yang sesat dan tidak sesuai dengan ideologi bangsa Indonesia dan kenakalan remaja yang meresahkan menambah daftar panjang tantangan kebangsaan pada saat ini.

Dengan demikian salah satu upaya untuk mencapai tujuan tersebut organisasi Pemuda Pancasila Kabupaten Bone dengan bekerja sama dengan Pemerintah Daerah melalui Kantor Kesatuan Bangsa Dan Politik (Kesbangpol) Kabupaten Bone

²² Andi Hasruddin Nur, *Ibid.*

²³ Tati Hartati, Evaluasi Implementasi Kebijakan Publik Tentang Program Pemantapan Pemahaman Wawasan Kebangsaan, dalam Jurnal CENDIKIA (Jurnal Ilmu Administrasi Negara), Volume 5 No. 1 Januari-Juni 2012.

mengimplementasikan kebijakan pemerintah pusat dengan melaksanakan kegiatan program pemantapan pemahaman wawasan kebangsaan bagi pemuda dan masyarakat di Kabupaten Bone.

Kantor Kesatuan Bangsa Dan Politik (Kesbangpol) Kabupaten Bone adalah merupakan bagian atau sub sistem dari Sistem Birokrasi Negara. Beraneka ragamnya tugas-tugas dan kewajiban pemerintah daerah sebagai perwujudan dari tugas umum pembangunan negara, menuntut adanya kesigapan dari aparat pemerintah dan masyarakat terhadap persoalan dalam masyarakat. Menurut pandangan Ketua Pemuda Pancasila Kabupaten Bone, ada beberapa permasalahan yang ditemukan di lapangan berdasarkan observasi dan peninjauan dengan indikator-indikator sebagai berikut:

- a. Bermunculan paham-paham terorisme, radikalisme, liberalisme, sapatisme, kenakalan remaja serta globalisasi dapat menjadi ancaman serius bagi tatanan kehidupan masyarakat yang berpedoman pada empat konsensus berbangsa bernegara di Indonesia.
- b. Masyarakat kurang mendapatkan Pendidikan Wawasan Kebangsaan baik dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat.
- c. Pembentukan Wawasan Kebangsaan pada dasarnya dapat dipengaruhi oleh banyak faktor yang sangat terkait baik yang berasal dari dalam diri (internal) maupun dari luar diri (eksternal). Pada hakikatnya tidak ada faktor tunggal yang secara otomatis mempengaruhi pembentukan wawasan kebangsaan.²⁴

²⁴ Andi Hasruddin Nur dan Andi Riyad Baso Padjalangi, keduanya masing-masing adalah ketua organisasi Pemuda Pancasila dan Komite Nasional Pemuda Indonesia (KNPI) Kabupaten Bone, disarikan dari hasil wawancara mendalam pada tanggal 27 September 2016 dan tanggal 30 September 2016 di Watampone.

2. Persepsi Tentang Radikalisme Pemuda di Indonesia

Seringkali pemuda menjadi sasaran utama dalam perekrutan anggota-anggota kelompok radikal. Pada umumnya, sasaran utama kelompok radikal adalah mereka kaum pemuda yang dinilai masih labil dan mudah terprovokasi. Lemahnya semangat kebangsaan, masuknya budaya asing, pergaulan bebas, serta pengaruh lingkungan yang negatif merupakan beberapa faktor pendukung yang membuat pemuda dengan mudah dipengaruhi dengan berbagai paham-paham radikal yang tanpa disadari akhirnya membawa mereka ke dalam jaringan radikalisme dan terorisme.

Masyarakat Indonesia terutama generasi muda sangat rentan dengan pengaruh radikalisme. Generasi muda masih mudah didoktrin dengan paham-paham baru, karena pola pikir anak muda masih mudah tertarik dengan hal-hal yang baru tanpa menyaring dampak positif dan negatifnya. Gerakan radikalisme di Indonesia juga semakin terbatas. Pemerintah sudah mulai melakukan tindakan terhadap penyebaran paham radikal ini dengan berbagai upaya. Misalnya dengan mempersempit ruang gerak mereka, memberikan hukuman terhadap oknum atau kelompok yang terbukti ikut berperan dalam tindak kekerasan tersebut.

Pemerintah bersama masyarakat berusaha untuk memerangi dan mencegah tindakan radikal yang sudah tersebar di Indonesia. Para generasi muda menjadi salah satu sasaran penyebaran paham radikal ini. Generasi muda dengan emosi yang masih labil sangat mudah dipengaruhi. Untuk meminimalkan pengaruh tersebut terhadap para pemuda, pemerintah dan masyarakat berusaha memberikan dukungan kepada generasi muda untuk lebih memperkuat moral, spiritual dan membentuk pribadi yang baik. Orang tua juga sangat berperan dalam membentengi anak-anak bangsa ini dari pengaruh

radikalisme dengan cara memberikan pendidikan karakter sejak dini, melakukan pengawasan terhadap perilaku anak baik di rumah maupun di luar rumah.²⁵

Secara umum ada beberapa tahapan seseorang direkrut menjadi radikal. Tahapan tersebut dimulai dari tahap awal perekrutan, yang diawali dengan kegiatan berkedok agama yang dinilai sebagai satu-satunya jalan ter"mudah" dalam mempengaruhi calon anggota baru. Cara ini lebih dikenal dengan istilah pencucian otak karena mampu mengubah pola pikir seseorang secara ekstrim. Tahapan berikutnya adalah pengujian kesetiaan calon anggota hingga akhirnya masuk ke dalam tahap pembaiatan atau pengambilan sumpah setia. Anggota baru yang sudah dibaiat atau diambil sumpah setianya akan mengikuti beberapa pelatihan serta pendidikan. Pelatihan tersebut bukanlah sembarangan, tetapi anggota baru tersebut dilatih layaknya pelatihan militer.

Selain itu pola penyebaran paham radikal melalui materi-materi propaganda yang disebarluaskan tidak hanya melalui buku-buku bacaan, tetapi juga ke sosial media yang sangat mudah diakses oleh masyarakat. Oleh karena itu, baik organisasi Pemuda Pancasila maupun organisasi KNPI menganggap bahwa pencegahan radikalisme terhadap pemuda, maka pemerintah dan masyarakat khususnya para pemuda harus bersama-sama mampu mendeteksi sejak dini gejala paham radikal dan melakukan pencegahan persuasif terhadap penyebaran paham radikal tersebut yakni dengan memperkuat nilai-nilai ideologi Pancasila dan memperkuat paham nasionalisme di kalangan pemuda.²⁶

Karakter kepribadian yang baik bisa terbentuk berawal dari lingkungan terdekat yaitu keluarga. Peran keluarga sangat menentukan kepribadian seorang anak. Dari lingkungan keluarga orang tua bisa mengajarkan kepada anak tentang kasih sayang,

²⁵ Andi Hasruddin Nur adalah ketua organisasi Pemuda Pancasila Kabupaten Bone, disarikan dari hasil wawancara mendalam pada tanggal 27 September 2016 di Watampone.

²⁶ Penanggulangan Radikalisme dan Terorisme Terhadap Pemuda/, <http://suaranegeriku.damai.id>.

sikap saling menghormati dan menghargai sesama. Bila pondasi perilaku tersebut sudah diterapkan sejak dini dari lingkungan rumah, setelah anak bersosialisasi di lingkungan luar rumah maka anak sudah bisa dan terbiasa menghormati dan menghargai orang lain, serta tumbuh rasa sayang kepada sesama yang akan menjadi dasar terciptanya rasa aman tanpa menimbulkan kekerasan. Anak-anak akan selalu mengingat nilai-nilai yang telah diajarkan oleh orang tua mereka.

Untuk generasi muda perlu diperkenalkan nilai-nilai keagamaan sejak dini agar keyakinan diri lebih kuat dan tidak mudah terpengaruh oleh paham-paham yang berakibat negatif. Selain itu menumbuhkan jiwa nasionalisme pada generasi muda sangat penting. Pemuda yang mempunyai rasa nasionalisme tinggi akan ikut serta dalam pembelaan negara dari ancaman paham radikal yang berusaha memasukkan doktrinnya ke Indonesia. Pengaruh radikalisme juga juga disebarkan melalui situs-situs internet. Karena generasi muda sekarang sekarang lebih banyak menggunakan media sosial maupun situs sosial maka mereka sangat mudah dipengaruhi oleh paham radikal tersebut. Pencegahan yang dilakukan oleh pemerintah adalah dengan cara memblokir situs-situs internet yang didalamnya terdapat unsur radikalisme. Untuk menjaga generasi muda dari pengaruh radikalisme harus ada kerjasama antara diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan pemerintah.

Rentannya pemuda terhadap aksi kekerasan dan terorisme patut menjadi keprihatinan bersama. Banyak faktor yang menyebabkan para pemuda terseret ke dalam tindakan terorisme, mulai dari kemiskinan, kurangnya pendidikan agama yang damai, gencarnya infiltrasi kelompok radikal, lemahnya semangat kebangsaan, kurangnya pendidikan kewarganegaraan, kurangnya keteladanan, dan tergerusnya nilai kearifan

lokal oleh arus modernitas negatif. Apapun faktor yang melatari, adalah menjadi tugas bersama untuk membentengi mereka dari radikalisme dan terorisme.²⁷

Untuk membentengi para pemuda dan masyarakat umum dari radikalisme dan terorisme, Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT), menggunakan upaya pencegahan melalui kontra-radikalisasi (penangkalan ideologi). Hal ini dilakukan dengan membentuk Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme (FKPT) di daerah, Pelatihan anti radikal-terorisme bagi ormas, *Training of Trainer (ToT)* bagi sivitas akademika perguruan tinggi, serta sosialisasi kontra radikal terorisme siswa SMA di empat provinsi.

Di atas upaya-upaya kongkrit di atas, sejatinya ada beberapa hal yang patut dikedepankan dalam pencegahan terorisme di kalangan pemuda:

Pertama, memperkuat pendidikan kewarganegaraan (*civic education*) dengan menanamkan pemahaman yang mendalam terhadap empat pilar kebangsaan, yaitu Pancasila, UUD 1945, NKRI, dan Bhineka Tunggal Ika. Melalui pendidikan kewarganegaraan, para pemuda didorong untuk menjunjung tinggi dan menginternalisasikan nilai-nilai luhur yang sejalan dengan kearifan lokal seperti toleransi antar umat beragama, kebebasan yang bertanggungjawab, gotong royong, kejujuran, dan cinta tanah air sertakepedulian antar-warga masyarakat.

Kedua, mengarahkan para pemuda pada beragam aktivitas yang berkualitas baik di bidang akademis, sosial, keagamaan, seni, budaya, maupun olahraga. Kegiatan-kegiatan positif ini akan memacu mereka menjadi pemuda yang berprestasi dan aktif berorganisasi di lingkungannya sehingga dapat mengantisipasi pemuda dari pengaruh ideologi radikal terorisme.

²⁷ Andi Riyad Baso Padjalangi, adalah ketua Komite Nasional Pemuda Indonesia (KNPI) Kabupaten Bone, disarikan dari hasil wawancara mendalam pada tanggal 30 September 2016 di Watampone.

Ketiga, memberikan pemahaman agama yang damai dan toleran, sehingga pemuda tidak mudah terjebak pada arus ajaran radikalisme. Dalam hal ini, peran guru agama di lingkungan sekolah dan para pemuka agama di masyarakat sangat penting. Pesan-pesan damai dari ajaran agama perlu dikedepankan dalam pelajaran maupun ceramah-ceramah keagamaan.

Keempat, memberikan keteladanan kepada pemuda. Sebab, tanpa adanya keteladanan dari para penyelenggara negara, tokoh agama, serta tokoh masyarakat, maka upaya yang dilakukan akan sia-sia. Para tokoh masyarakat harus dapat menjadi *role model* yang bisa diikuti dan diteladani oleh para pemuda.

Berbagai upaya dan pemikiran di atas penting dan mendesak untuk dilakukan. Tidak bisa hanya mengandalkan penegakan hukum terhadap para pelaku terorisme semata. Tapi, patut disyukuri bahwa upaya-upaya tersebut telah dan sedang dilakukan, baik oleh pemerintah maupun masyarakat sipil seperti tokoh agama, akademisi, pemuda, organisasi masyarakat, serta media massa. Siapa pun, jika ingin masa depan bangsa ini maju dan bersatu, maka harus bersama mencegah terorisme di kalangan anak muda.

Berikut beberapa bahaya radikalisme dan terorisme yang berkembang dalam masyarakat:

1. Memakan banyak nyawa

Aksi terorisme yang melakukan penyerangan terhadap non muslim maupun muslim yang tidak seideologi dengan mereka telah mengakibatkan banyaknya nyawa yang melayang. Berbagai contoh kasus yang telah terjadi di Indonesia yaitu bom bunuh diri di Bali dan di Jakarta. Dalam kasus tersebut banyak terjadi penghilangan nyawa manusia baik yang menjadi target pengeboman maupun yang bukan target. Bagi pelaku terorisme dan radikalisme hal ini dianggap sebagai resiko dari jihad mereka, suatu

kepercayaan yang sangat fatal akibatnya. Meskipun dalam ajaran Islam sendiri tidak ada konsep bunuh diri yang dapat dibenarkan dalam kasus apapun.

2. Meresahkan masyarakat

Adanya gerakan terorisme dan radikalisme juga sangat meresahkan banyak orang karena mereka melakukan penyerangan dengan tiba-tiba tanpa adanya pemberitahuan terlebih dahulu. Masyarakat yang tidak tahu menahu tentang hal ini akan semakin resah dan merasa tidak tenang karena keamanan mereka terancam. Membuat resah dan ketidak-nyamanan orang banyak merupakan kegiatan mengganggu tatanan hidup orang lain. Hal ini menurut hukum negara dan hukum agama apapun tidak dapat dibenarkan.

3. Menimbulkan kerusakan massif

Saat terjadi penyerangan kaum teroris dan radikalisme kepada sasaran yang mereka anggap sebagai musuh, maka akan menimbulkan banyak sekali kerusakan. Kerusakan tidak hanya terjadi pada hal fisik seperti gedung atau bangunan yang hancur tetapi juga kerusakan moral para pemuda. Kerusakan fisik seperti bangunan sering sekali terjadi karena mereka sering melakukan penyerangan dengan alat yang benar-benar menghancurkan gedung seperti bom. Dengan bom yang mereka ledakkan maka bangunan akan runtuh dan akan menimbulkan kerugian banyak pihak. Secara mental, masyarakat merasa diliputi oleh suasana yang mengancam jauh dari kedamaian dan ketentraman.

4. Menimbulkan kerugian ekonomi

Adanya gerakan terorisme dan radikalisme jelas akan menimbulkan kerugian ekonomi. Kerugian yang terjadi bisa pada pihak pemerintah, swasta ataupun perorangan. Jalan yang rusak atau gedung yang hancur akibat bom adalah gedung milik

pemerintah. Kemudian kerugian lain bisa terjadi pada pihak orang perorangan. Hal ini bisa terjadi jika usaha perorangan atau rumah atau barang milik perorangan ikut hancur akibat ulah yang mereka buat.

5. Menghilangkan rasa saling kasih sayang

Gerakan terorisme ini mengajarkan seseorang bertindak dengan kekerasan, menjauhkan mereka sebagai manusia yang mempunyai hati. Mereka dengan tanpa pandang bulu menghancurkan apa yang dianggapnya melenceng dari garis perjuangan mereka. Orang yang mereka serang mereka anggap sebagai musuh yang bersalah yang pantas untuk dihukum. Mereka melakukan penghakiman sepihak dengan menuduh orang lain salah dan mereka benar.

6. Menghancurkan nasionalisme bangsa

Gerakan radikalisme dan terorisme ini sudah tentu akan menghancurkan nasionalisme bangsa. Mereka melakukan penyerangan pada masyarakat sendiri yang memang merupakan saudara sendiri. Hal ini jelas akan menimbulkan perpecahan yang akan semakin menghancurkan nasionalisme bangsa. Para pemuda harusnya diajarkan untuk saling menghormati, menerima perbedaan serta saling menyayangi agar jiwa nasionalisme semakin tinggi, bukan malah diajarkan peperangan. Jika alasan karena berjihad, maka berjihad banyak jalan lain yang bisa dilakukan selain dengan penyerangan yaitu bisa dengan jalan perbaikan ekonomi atau perbaikan tingkat pendidikan.

7. Meracuni pikiran anak bangsa

Adanya gerakan terorisme dan radikalisme tentu akan menjadi racun para pikiran anak bangsa. Mereka adalah generasi penerus yang sebaiknya diberikan contoh yang baik yaitu saling rukun dan gotong-royong bukan malah melakukan penyerangan.

Yang dilakukan oleh para teroris akan menyebabkan anak bangsa dengan tidak langsung berpikir keras. Anak muda pemikirannya masih susah terkendali sehingga jika ada yang melakukan penyerangan sering mereka terpancing emosi untuk melakukan penyerangan balik. Hal inilah yang menjadi kekhawatiran terhadap para generasi penerus selanjutnya.

8. Mencoreng nama baik Islam

Terorisme dan radikalisme yang melakukan jihad dengan kekerasan tentu akan mencoreng nama Islam. Islam yang sebenarnya itu agama yang penuh kasih sayang, tidak kaku serta sangat peduli terhadap sesama, bukan seperti terorisme yang tidak mau menerima perbedaan. Terorisme memang banyak timbul dan lahir dari Islam, tetapi disini perlu digaris bawahi bahwa Islam yang mereka anut merupakan Islam yang tidak benar paham dan alirannya. Mereka melakukan jihad dengan menghalalkan segala cara, sedangkan Islam yang benar yaitu melakukan jihad dengan baik yaitu tidak memusnahkan budaya atau sejarah masyarakat, tetapi justru akan membawa budaya dan mengarahkannya ke jalan Islam sehingga masyarakat akan menerima Islam dengan baik tanpa menggunakan kekerasan dan Islam akan diterima dengan baik dalam masyarakat.²⁸

B. Peran Organisasi Pemuda Dalam Mencegah Radikalisme Agama di Indonesia

1. Persepsi Tentang Peran Pemuda Dalam Pencegahan Radikalisme

Sebagai pemuda, Organisasi Pemuda Pancasila dan Komite Nasional Pemuda Indonesia (KNPI) Kabupaten Bone merasa perlu untuk menangkal adanya kekerasan agama atau terorisme. Setidaknya ada tiga ikhtiar yang mereka coba lakukan: Pertama,

²⁸ Konsep Pencegahan dan Penanggulangan Terorisme di Indonesia dalam Rangka Menjaga Keutuhan NKRI, <https://damailahindonesiaku.com>.

memberikan pemahaman dan penjelasan kepada masyarakat khususnya pemuda tentang kedamaian, bahwa tidak ada ajaran agama yang menganjurkan umatnya untuk berbuat kekerasan dan teror. Agama harus menjadi spirit bagi tumbuh suburnya nilai kesucian, kasih sayang, dan pelayanan terhadap kemanusiaan bukan justru memantulkan kebencian, keputusasaan, permusuhan, terorisme, dan intoleransi. Semua agama mengajarkan umatnya untuk selalu berbuat baik kepada sesama dan saling menjaga rasa aman. Agama apa pun sangatlah menjunjung tinggi nilai kedamaian dan menghormati antar umat beragama.

Kedua, menjaga toleransi. Toleransi antar umat beragama merupakan hal sangat penting untuk dijaga dan lestarikan. Dengan adanya toleransi ini pastinya akan tercipta kehidupan yang damai dan harmonis tanpa adanya rasa permusuhan dan prasangka buruk. Islam sendiri sudah toleran sejak lahir. Islam berarti kepasrahan, kedamaian, dan keselamatan. Apalagi umatnya, mesti bersikap toleran sejak dalam pikiran apalagi perbuatan.

Ketiga, mengedepankan dialog antar agama. Dialog bukan debat. Dialog mengedepankan persamaan, bahwa semua agama mengajak pada kebaikan, sedangkan debat mengedepankan perbedaan. Kalau perbedaan yang dibicarakan maka tidak akan pernah menemukan titik temu sampai gontok-gontokkan sekalipun. Dengan adanya dialog antar agama maka masyarakat akan semakin mengerti tentang makna pluralitas. Sehingga menambah wawasan keilmuan mereka dalam meyakini setiap persoalan hubungan antar umat beragama.

Selain itu menurut Organisasi Pemuda Pancasila dan KNPI, perlu diadakan pembinaan yang baik melalui pendidikan untuk mengantisipasi masuknya paham radikalisme. Banyak penduduk Indonesia yang berusia muda dan bila tidak dilakukan

pembinaan yang positif bisa membahayakan kehidupan para kaum muda, termasuk siswa dan mahasiswa. Faktor yang bisa menimbulkan radikalisme kaum muda yaitu emosi keagamaan atau solidaritas keagamaan yang masih labil, mengingat bahwa kalangan generasi muda adalah kelompok sedang tumbuh dan belajar, sehingga pengetahuan agama yang dimilikinya masih belum stabil / mapan.²⁹

Radikalisme bisa melibatkan semua agama, namun selama ini yang dikenal sebagai radikal adalah umat Islam. Mewaspadaai setiap ajaran dan ajakan yang mencurigakan, berjihad dengan janji-janji kehidupan yang lebih baik, ajakan yang mengharuskan menggunakan cadar yang berlebihan adalah beberapa fenomena sosial yang harus diwaspadai oleh generasi muda saat ini. Umumnya cara merekrut anggota organisasi radikal yaitu dengan mendekati kelompok atau organisasi yang sealiran dan ekonomi lemah, mencari orang dikampung yang militan dan mengisahkan perjuangan dan mengiming-imingi kehidupan surga. Oleh karena itu, sangat penting adanya ikatan kerja sama antara organisasi pemuda dengan semua elemen masyarakat khususnya para tokoh agama.

Apabila ada gejala yang mengganggu ketertiban umum, memecah belah umat dan NKRI, bertentangan dengan ideologi Pancasila, maka ormas Pemuda harus campur tangan. Pemerintah bersama organisasi Pemuda tidak boleh sekadar berwacana dalam menangkal perkembangan radikalisme dan terorisme di Indonesia, namun harus berupaya dengan melakukan tindakan persuasif, cepat, dan tepat sasaran. Pemerintah berkewajiban melaksanakan undang-undang penanggulangan terorisme secara maksimal, sehingga terorisme tidak berkembang menyasar anak muda di Indonesia.

²⁹ Andi Hasruddin Nur dan Andi Riyad Baso Padjalangi, keduanya masing-masing adalah ketua organisasi Pemuda Pancasila dan Komite Nasional Pemuda Indonesia (KNPI) Kabupaten Bone, disarikan dari hasil wawancara mendalam pada tanggal 27 September 2016 dan tanggal 30 September 2016 di Watampone.

Kegiatan terorisme adalah suatu ancaman, kekerasan dan mengambil hak asasi manusia. Untuk itu, bangsa Indonesia harus bekerjasama menentang dan melawan untuk meminimalisir dampak dari radikalisme serta mendorong pemerintah untuk mencoba mengurai potret kemunculan kaum radikal dengan mencoba membatasi potensi-potensi perkembangan radikalisme dari luar, yakni dengan cara membentengi rumah tangga dari paham-paham yang tidak dibenarkan oleh agama. Salah satunya membentengi rumah tangga dengan pemahaman yang sesuai ajaran agama melalui pengajian, pendekatan anak dengan orangtua, dan melalui diskusi-diskusi.

Pemuda sebagai agen perubahan memiliki peran penting dalam mencegah radikalisme. Yang tidak kalah penting adalah revitalisasi lembaga, badan, dan organisasi kepemudaan baik yang berbasis di dalam masyarakat maupun yang berbasis di lembaga-lembaga pendidikan formal. Organisasi-organisasi yang ada di kampus memegang peranan penting untuk mencegah berkembangnya paham radikalisme ini melalui pemahaman keagamaan dan kebangsaan yang komprehensif dan kaya makna. Disini peran pemuda, mahasiswa, dan kaum terpelajar dalam mencegah paham radikal berkembang.³⁰

Keanggotaan dan aktivisme organisasi merupakan faktor penting untuk mencegah terjerumusnya seseorang ke dalam gerakan radikal yang ekstrem. Sebaliknya terdapat gejala kuat bagi para pemuda dan mahasiswa yang non aktivis yang memiliki kehidupan tertutup, mereka sangat mudah terkesima dengan ajakan kaum radikal, sehingga dapat mengalami pencucian otak dan indoktrinasi pemikiran radikal yang ekstrem. Kelompok pemuda yang seperti ini cenderung naif dan polos karena tidak terbiasa berpikir analitis, kritis, seperti lazimnya dalam kehidupan dunia aktivis.

³⁰ Andi Hasruddin Nur dan Andi Riyad Baso Padjalangi, *Ibid.*

Menggalakkan propaganda anti radikalisme harus menjadi salah satu agenda utama ormas Pemuda dalam rangka untuk memerangi gerakan radikalisme dari dalam diri generasi muda. Peran itu menjadi semakin penting karena organisasi mempunyai banyak jaringan dan pengikut sehingga akan memudahkan propaganda-propaganda kepada kader-kadernya. Jika ini dilaksanakan dengan konsisten, maka pelan tapi pasti gerakan radikalisme bisa dicegah tanpa harus menggunakan tindakan represif yang akan banyak memakan korban dan biaya.

Perlu langkah strategis, inovatif, terpadu, sistematis, serius, dan komprehensif. Sesuatu yang diperlukan bukan hanya pendekatan keamanan dan ideologi, tetapi juga memerhatikan jaringan, modus operandi, dan *raison d'entre* gerakan ini. Perlu perpaduan langkah ideologis, program deradikalisasi melalui masyarakat sipil, serta pendekatan ekonomi dan sosial. Ini guna mencegah para mantan aktivis gerakan radikal dan teroris agar tak kembali pada komunitas lamanya. Program "memanusiakan" ini, juga jadi salah satu prasyarat mencegah meluasnya aksi radikalisme dan terorisme.³¹

Untuk menjalankan langkah itu, pemerintah harus berdiri di garda terdepan sebagai pihak yang paling bertanggung jawab terhadap keamanan warga negaranya. Ketegasan dan keseriusan negara dalam melindungi warganya, menciptakan rasa aman, serta mencegah aksi kekerasan akibat radikalisme keagamaan ini menjadi amanah konstitusi yang mendesak dilakukan. Dalam hal ini, pemahaman kembali Pancasila sebagai pilar bangsa dan pilihan terhadap paham keagamaan yang toleran dan moderat harus menjadi agenda yang dipertimbangkan. Ketegasan negara dan dukungan

³¹ Noorhaidi Hasan, Mencegah Radikalisme Pemuda, 2010.

masyarakat tentu akan jadi kekuatan strategis guna membendung proliferasi radikalisme keagamaan ini.

Bagi generasi muda, dalam rangka menghindari radikalisme dan terorisme yang mengatas-namakan agama, perlu melakukan beberapa hal berikut:

1. Mengembangkan sikap tidak mudah percaya pada organisasi keagamaan yang mencurigakan.
2. Mengembangkan sikap kritis terhadap lingkungan sosial bahwa organisasi keagamaan yang benar haruslah terbuka, tidak menutupi diri (eksklusif) dari masyarakat luas.
3. Berani melapor pada pihak keamanan jika mengetahui ada organisasi yang mencurigakan dengan permintaan yang terkesan aneh seperti meminta uang dalam jumlah besar, mengganti nama pribadi, atau memutus hubungan dengan keluarga.
4. Mengembangkan sikap tidak mudah tertipu oleh penampilan yang alim atau kalem. Biasanya organisasi keagamaan yang menyeleweng akan langsung membahas hal-hal yang berat seperti permasalahan negara atau tentang kekafiran.

Dengan ikhtiar di atas, maka peran pemuda kedepan, dapat mencegah dan mengurai persoalan radikalisme dan terorisme di Indonesia. Pada posisi ini, semua elemen agama dan aliran kepercayaan mesti bekerjasama. Karena sesungguhnya radikalisme dan terorisme bukan hanya masalah bagi umat muslim (Islam), tapi juga bagi umat agama Yahudi, Katolik, Kristen, sebagaimana yang pernah diutarakan Karen Armstrong dalam buku *A History of God*.³²

³² Ayub Al Ansori, <http://www.fahmina.or.id>, Peran Pemuda Dalam Menangkal Radikalisme dan Terorisme. Diakses pada tanggal 8 September 2016.

2. Alternatif Peran Pemuda Dalam Mencegah Radikalisme

Dalam pandangan organisasi Pemuda Pancasila dan Komite Nasional Pemuda Indonesia (KNPI) Kabupaten Bone, ada beberapa hal yang telah dan akan mereka lakukan dalam menunjang peran pemuda dalam pencegahan radikalisme yaitu:

a. Gerakan Pemuda Berbasis Wirausaha

Menyuburkan tradisi wirausaha, menggalakkan seminar, workshop, dan diskusi tentang kewirausahaan dapat menjadi alternatif gerakan perekonomian dalam mencegah penyebaran paham radikal. Sehingga dapat membantu percepatan mengatasi masalah ekonomi dan kesenjangan sosial. Artinya cara ini merupakan salah satu pencegahan bagi pemuda agar tidak terjebak dalam jaringan terorisme. Munculnya aktivitas mahasiswa berbasis wirausaha berpotensi membantu mengurangi angka pengangguran kaum muda, sebab dengan kurangnya pekerjaan dapat menjadikan kaum muda mudah tergoda dengan bujuk rayu jaringan teroris.

b. Menciptakan Komunitas Belajar Muslim (KBM)

Peran pemuda muslim dalam pemberantasan terorisme bisa dilakukan dengan cara mengadakan komunitas belajar muslim. Karena banyaknya generasi muda, khususnya pelajar dan mahasiswa yang terjebak aliran sesat karena guru-guru agama lebih mementingkan pengetahuan agama dari pada pendidikan agama yang membentuk perilaku anak didik. Akibat pendidikan agama yang hanya sekedar memberi pengetahuan agama terhadap anak didik menyebabkan mereka rentan dengan ajaran yang bertentangan dengan ajaran agama termasuk aliran sesat.³³

³³ Andi Hasruddin Nur dan Andi Riyad Baso Padjalangi, keduanya masing-masing adalah ketua organisasi Pemuda Pancasila dan Komite Nasional Pemuda Indonesia (KNPI) Kabupaten Bone, disarikan dari hasil wawancara mendalam pada tanggal 27 September 2016 dan tanggal 30 September 2016 di Watampone.

Ketika orang menemui banyak masalah, maka masalah yang dihadapinya itu tidak bisa dijawab oleh agamanya. Hal itu terjadi karena pendidikan agama yang diperolehnya hanya untuk mengetahui tentang agama, tidak membiasakan agama sebagai pemecah masalah. Penyebab lain orang rentan tersusupi ajaran sesat karena tidak semua orang mempunyai kemampuan menyesuaikan diri dengan kesulitan yang dihadapinya. Karena itu, ketika dia menemui kesulitan dalam hidupnya, dia mencari jalan keluar pada hal-hal yang di luar aturan agama seperti masuk dalam jaringan terorisme, meskipun sebenarnya si pelaku tidak menyadari bahwa ia masuk dalam jaringan itu, hal itu yang dilakukan para teroris untuk mencari anggotanya. Mereka melakukannya secara bertahap mulai dari pengenalan hingga keakraban, sehingga banyak pemuda yang masuk dalam jaringan tersebut dan ditambah lagi pemikiran mereka yang masih labil. Maka dari itu dengan adanya kelompok belajar muslim ini dapat menggambarkan Islam yang damai.

BAB III

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan beberapa pokok pengetahuan yaitu:

1. Organisasi Pemuda Pancasila dan Komite Nasional Pemuda Indonesia (KNPI) Kabupaten Bone menganggap bahwa sesungguhnya gerakan radikalisme agama di Indonesia muncul karena dua faktor penting, yaitu faktor legitimasi teks keagamaan yang selalu digunakan sebagai penopang bagi kaum radikal untuk melakukan "perlawanan" terhadap pihak-pihak yang dianggap sebagai musuh mereka dalam mewujudkan cita-cita berdirinya "Negara Islam Internasional". Faktor kedua adalah kaum radikal menganggap bahwa budaya Barat yang mendominasi kehidupan saat ini adalah budaya sekularisme yang dianggap sebagai musuh besar Islam yang harus dihilangkan dari muka bumi.
2. Pemuda adalah sasaran utama dalam perekrutan anggota kelompok radikal. Pada umumnya, sasaran utama kelompok radikal adalah mereka yang labil dan mudah terprovokasi. Lemahnya semangat kebangsaan, masuknya budaya asing, pergaulan bebas, serta pengaruh lingkungan yang negatif merupakan faktor pendukung yang membuat pemuda dengan mudah dipengaruhi oleh berbagai paham radikal dan tanpa disadari membawa mereka ke dalam jaringan radikalisme dan terorisme.
3. Pemuda sebagai agen perubahan memiliki peran penting dalam mencegah radikalisme. Revitalisasi lembaga, badan, dan organisasi kepemudaan baik yang berbasis di dalam masyarakat maupun yang berbasis di lembaga-lembaga

pendidikan formal adalah agenda penting yang harus segera diwujudkan. Organisasi-organisasi yang ada di kampus memegang peranan penting untuk mencegah berkembangnya paham radikalisme ini melalui pemahaman keagamaan dan kebangsaan yang komprehensif dan kaya makna. Menggalakkan propaganda anti radikalisme harus menjadi salah satu agenda utama ormas Pemuda dalam rangka untuk memerangi gerakan radikalisme yang mengancam generasi muda.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdurrahman, Peran Serta Pancasila Untuk Mencegah Radikalisme, www.wordpress.com.
- M. Arib Herzi S, Peran Pancasila dalam Rangka Mencegah Radikalisme Agama, diakses dari www.wordpress.com tanggal 15 Juni 2016.
- Arfianto Purbolaksono, radikalisme dan lemahnya peran pemerintah, www.theindonesianinstitute.com, 27 March 2015.
- Ayub Al Ansori, Peran Pemuda Dalam Menangkal Radikalisme, <http://www.fahmina.or.id>.
- Manahan P. Tampubolon, Perilaku Keorganisasian (Organization Behavior) Perspektif Organisasi Bisnis. Edisi Kedua. Penerbit; Ghalia Indonesia, Bogor. 2008.
- M. Judd dan B. Park. Definition and Assessment of Accuracy in Social Stereotypes, *Psychological Review*, January, 1993.
- Maleong *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1990.
- Stephen P. Robbins and Timothy A. Judge, Perilaku Organisasi. Buku I. Penerbit; Salemba Empat, Jakarta, 2009.
- Stephen P. Robbins, Prinsip-prinsip Perilaku Organisasi, Penerbit; Erlangga, Jakarta. 2002.
- J. S. Bruner dan R. Tagiuri. The Perception of People. in E. Lindzey (ed.) Addison-Wesley. 1954.
- Sebastian Schmiegl, Faktor Individu dalam Pengambilan Keputusan, WordPress.com
- Stuart A Schlegel, *Asas-Asas dan Metodologi Penelitian Grounded*, Semarang: Reproduksi oleh Universitas Sebelas Maret Fakultas Sosial Politik, 1982.
- J Vredembregt, *Metode dan Teknik penelitian Masyarakat*, Jakarta: PT Gramedia, 1980.